

MODERASI BERAGAMA
DI SMA NEGERI 1 KREMBUNG-SIDOARJO
(Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi
Tantangan Ekstrimisme)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :
Ulfatul Husna
Nim : F12318129

PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

Nama : ULFATUL HUSNA

NIM : F12318129

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 1 Mei 2020

Saya yang menyatakan,



ULFATUL HUSNA
Nim. F12318129

PERSETUJUAN PEMBIMBING

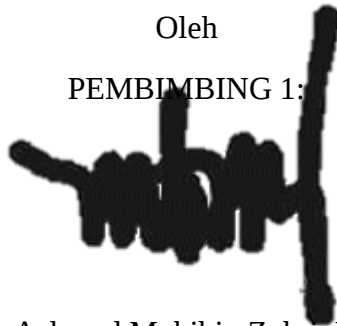
Tesis berjudul Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo (suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi Tantangan Ekstrimisme)

yang ditulis oleh Ulfatul Husna ini telah disetujui

pada tanggal 7 Mei 2020

Oleh

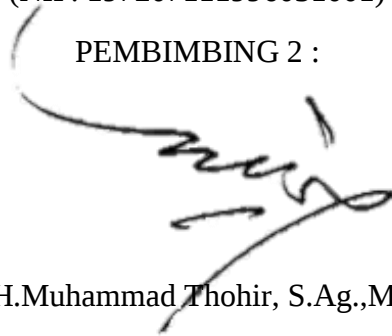
PEMBIMBING 1:

A bold, black handwritten signature, likely of Dr. Achmad Muhibin Zuhri, written over the text 'PEMBIMBING 1:'.

Dr. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag

(NIP. 197207111996031001)

PEMBIMBING 2 :

A cursive, black handwritten signature, likely of Dr. H. Muhammad Thohir, written over the text 'PEMBIMBING 2:'.

Dr.H.Muhammad Thohir, S.Ag.,M.Pd.

Nip. 197407251998031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis berjudul Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo (suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi Tantangan Ekstrimisme) yang ditulis oleh Ulfatul Husna ini telah diuji pada tanggal 8 Juni 2020

Tim Penguji :

1. Dr. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag (Ketua/Penguji)
2. Dr.H.Muhammad Thohir, S.Ag.,M.Pd. (Sekretaris/Penguji)
3. Dr.Ahmad Zaini, M.A. (Penguji)
4. Dr. Ah. Zakki Fuad, M.Ag. (Penguji)

Surabaya, 8 Juni 2020

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
Nip. 196004121994031001

ABSTRAK

Husna, Ulfatul, 2020. Tesis, Judul: Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung (pendekatan Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan Ekstrimsme)

Agama apapun di dunia ini membawa misi kedamaian, keselarasan hidup, untuk seluruh makhluk, baik antar vbsolu manusia, alam, maupun dengan Tuhan. Terminologi itu dalam Islam adalah *rahmatan li al 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Akan tetapi faktanya, dalam tataran sejarah, tidak semua misi agama itu artikulatif. Masih banyak praktik keberagamaan yang jauh dari misi agama itu sendiri. Ekstrimisme, fundamentalisme, eksklusivisme yang saat ini sudah banyak menghinggapi para remaja sekolah tingkat atas menjadi salah satu penyebabnya. Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam hal ini mengambil peran penting dalam pengarusutamaan moderasi beragama di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk: *pertama*: Bagaimana desain moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krebung; *kedua*: Bagaimana perilaku dan pemahaman siswa terhadap moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krebung?; *ke tiga* : Bagaimana implementasi dan implikasi moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krebung?. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) menggunakan vbsolu vbsoluti fenomenologi, memusatkan perhatian pada satu objek yaitu moderasi beragama sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas di balik fenomena tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan desain moderasi beragama di SMAN 1 Krebung dengan pendekatan persuasi dan preventif, mampu meredam gejala ekstrimisme. Moderasi beragama yang didesain guru PAI dalam pembelajaran dan pengembangan PAI, mampu menyadarkan peserta didik akan keberagaman sebagai sebuah kehendak Tuhan yang tidak dapat dinafikan. Realitas keberagaman di SMA Negeri 1 Krebung memperlihatkan keberagamaan yang moderat dan menerima keberagaman. Akan tetapi terkadang masih diwarnai pernah pernah fanatisme dan absolutisme oleh beberapa guru dan peserta didik dalam mengajarkan agama dan beragama, sehingga pada proses pengimplementasiannya kurang menunjukkan jati diri sebagai pemeluk agama yang rahmah.

Kata Kunci : *Moderasi, Pendidikan Agama Islam, Ekstrimisme*

ABSTRACT

Husna, Ulfatul, 2020. Thesis, Title: Religious Moderation in SMA Negeri 1 Krembung (Islamic education approach faces the challenges of extremism)

Any religion in this world carries a mission of peace, harmony of life, for all beings, both between human beings, nature, and with God. The terminology in Islam is rahmatan li al 'alamin (mercy for all nature). However, the fact is, at the historical level, not all religious missions are articulate. There are still many religious practices that are far from the mission of religion itself. The extremism, fundamentalism, exclusivism that currently afflicts high school teenagers are one of the causes. Islamic Religious Education (PAI) in this case plays an important role in the mainstreaming of religious moderation in schools.

This study aims to: first: How to design religious moderation in SMA Negeri 1 Krembung; second: How is the behavior and understanding of students towards religious moderation in SMA Negeri 1 Krembung ?; third: How is the implementation and implications of religious moderation in SMA Negeri 1 Krembung? The method used is qualitative with a case study approach using absolute phenomenology, focusing on one object, namely religious moderation as a case to be studied in depth so as to be able to uncover the reality behind this phenomenon.

The results showed that the religious moderation design at SMAN 1 Krembung, using persuasion and preventive approaches, was able to reduce the fluctuation of extremism. Religious moderation designed by Islamic Education teachers in learning and developing Islamic Education, is able to make students aware of diversity as an indisputable will of God. The religious reality in SMA Negeri 1 Krembung shows moderate religion and accepts diversity. However, sometimes there are still trinkets of fanaticism and bsolutism by some teachers and students in teaching religion and religion, so that the implementation process does not show their identity as a religious adherent of mercy.

Keywords: Moderation, Islamic Religious Education, Extremism

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PRASYARAT TESIS	I
PERNYATAAN KEASLIAN.....	II
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	III
PENGESAHAN TIM PENGUJI PROPOSAL TESIS	IV
MOTTO.....	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
PERSEMBAHAN	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
ABSTRAK	V
KATA PENGANTAR	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
DAFTAR ISI.....	Viii
DAFTAR GAMBAR	XI
DAFTAR TABEL.....	XII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. IDENTIFIKASI DAN BATASAN MASALAH.....	11
C. RUMUSAN MASALAH.....	13
D. TUJUAN PENELITIAN.....	13
E. MANFAAT PENELITIAN.....	13
F. KERANGKA TEORETIK.....	15
G. PENELITIAN TERDAHULU	20
H. METODE PENELITIAN.....	32

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru Pendidikan Agama Islam di era disrupsi ini memiliki tantangan yang kompleks disamping dalam pemenuhan tuntutan akademik dan sosial, juga harus bisa mengimbangi derasnya perkembangan teknologi. Indonesia akan mengalami bonus demografi di tahun 2030 yang berpotensi menjadi salah satu instrument kemajuan bangsa.¹ Aktor utama pada masa itu adalah generasi muda yang saat ini duduk di bangku SMA dan mahasiswa semester awal di Perguruan Tinggi. Oleh karena itu perlu mereka dipersiapkan menjadi generasi yang tidak hanya cerdas intelingensinya, tapi juga spiritual dan sosial. Guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini memiliki peran yang komplek dalam menggembleng moral dan mental melalui nilai-nilai yang diajarkan agama. Di antaranya adalah harus mampu menghadirkan agama secara komprehensif ke peserta didik, untuk menyiapkan mereka menjadi manusia yang tidak hanya saleh secara spiritual tapi juga saleh secara sosial.

Remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas menurut teori psikoanalisis adalah masa mencari jati diri, mencari identitas dengan keraguan konsep yang mereka dapat dari/ masa anak-anak, di antaranya adalah

¹ Kementerian PPN/Bappenas, Bonus Demografi 2030-2040 : Strategi Indonesia Terkait Ketenagakerjaan dan Pendidikan, (Siaran Pers, OECD, 2017), file PDF

Berikutnya, dalam penggunaan frasa “ekstrimisme”, bukan radikalisme, fundamentalisme, revivalisme, tekstualisme ataupun konservatisme dan beberapa istilah lainnya terkait dengan kategorisasi faham keislaman, seringkali memiliki pengertian yang tumpang tindih dan memiliki maksud yang sama. Beberapa peneliti menempatkan termonologi tersebut dalam maksud yang sama, ada pula yang menunjukkan hanya pada levelnya saja yang sedikit ada perbedaan, meskipun masih sedikit rancu. Akan tetapi jika ditinjau dari pendapat para pakar mengenai penggunaan istilah tersebut, masing-masing mempunyai alasan dan sejarah yang berbeda. Misalnya fazlur Rahman, seorang pemikir neo modernis, lebih memilih menggunakan istilah revivalisme daripada fundamentalisme, sebab ia beranggapan justru fundamentalisme sejati ialah mereka yang mempunyai komitmen terhadap proyek rekontruksi atau rethinking (pemikiran kembali).⁴ Sedangkan radikalisme, menurut analisa dzofir, sudah pada ranah perbuatan/tindakan kekerasan.⁵

⁴ Abu Bakar, "Teologi Fundamentalisme", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol.6 No.2, Juli-Desember 2014, h. 156

[illegible]

Sikap ekstrim tidak hanya dimiliki oleh kelompok tertentu, atau organisasi tertentu. Bisa jadi kelompok yang *notabene* disebut paling *ahlussunnah wal jama'ah*, juga memiliki sikap ekstrim, baik dalam cara berfikir, memandang oranglain, cara beribadah, berperilaku bahkan beraqidah. Hal yang demikian semata disebabkan sikapnya yang berlebihan, bagi yang sejak kecil dididik agama yang kuat dan tidak membuka cakrawala berfikir yang luas, tidak meng *update* ilmu pengetahuannya, maka ia akan menjadi orang yang ekstrim atau berlebihan dalam beragama. Sedangkan bagi mereka yang kurang pengetahuan agamanya, bisa jadi ia akan menjadi orang yang eksklusif dan hanya memandang sesuatu dari satu arah saja, kedua kelompok tersebut sama-sama ekstrim, yang pertama karena kekolotannya, yang kedua karena keterbatasan ilmu agamanya. Sikap ekstrim itu acapkali menjadikan

⁷ M.Quraish Shihab, *Wasathiyyah : wawasan Islam tentang moderasi Beragama*, (Lentera Hati, Tangerang, 2019),h.109.

Sikap Ekstrim dalam arti *ghuluw* atau *tatharruf* dalam beragama, yakni perbuatan yang dianggap buruk/terlarang dan melampaui batas, meski belum sampai di ujung atau batas akhir, demikian banyak mewarnai dunia pendidikan belakangan ini, seiring dengan globalisasi yang semakin mendominasi. Hal itu jika tidak mendapatkan perhatian khusus dari Guru Pendidikan Agama Islam yang berkerjasama dengan seluruh stake holder sekolah maka sangat berbahaya bagi keutuhan NKRI, sebab ke depan para peserta didik lah nasib pemerintah ini akan dibawa ke arah mana. Fakta *Ghuluw* dalam beragama juga penulis temui dari pengamatan selama mengajar di SMA Negeri 1 Krembung, beberapa peserta didik memiliki kecenderungan terhadap fanatisme dan ekstremisme. Mereka berpendapat soal “keharusan” ber-*niqob* dan *jihad fi sabilillah*, larangan *isbal*, serta sikap tegas dan menolak dipimpin non muslim dalam kegiatan diskusi. Ketika diminta menyebutkan tokoh-tokoh *ulil albab* pada pembahasan materi “QS.Ali Imran : 190-191 tentang berfikir kritis”, sebagian diantara mereka, sebut saja *kelompok pertama*, menyebutkan dan mengidolakan tokoh-tokoh baru dalam agama yang berada di garis keras, yang sedang viral di *youtube* dan banyak beredar *quotes* dan videonya di *instagram*. Bahkan mereka seringkali menggunakan *quotes* tersebut pada status media sosial mereka. Meskipun masih ada diantara mereka, sebut saja *kelompok kedua*, yang mengidolakan tokoh-tokoh pejuang Indonesia dan cendekiawan

Kelompok pertama, memiliki kecenderungan ekstrim dalam beragama, mereka beranggapan bahwa hanya orang-orang Islam yang berada di kelompoknya lah yang masuk surga. Hal itu terjadi di salah satu sekolah yang akan penulis teliti, yakni ada gerakan yang mereka katakan “pemurnian agama”, mengembalikan ajaran agama yang benar sesuai ajaran Rasulullah saw. Berbagai cara dilakukan oleh kelompok pertama dengan dalih, menyelamatkan saudara-saudaranya di kehidupan akhirat kelak. Tanpa sepengetahuan pihak sekolah, mengundang mentor/*murabbinya* (demikian mereka menyebut pembimbing spiritualnya), menggelar pengajian di kelas secara diam-diam dengan mengajak teman-temannya. Mengkampanyekan gerakan anti *isbal*, penolakan mengikuti budaya religius di sekolah karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. , seperti salim pada guru yang berlawanan jenis, *istighotsah*, yasinan, mengaji kitab, dan lain sebagainya, yang dianggap amalan-amalan itu adalah *bid'ah*.

[illegible]

Sedangkan *kelompok kedua*, mereka mengikuti budaya religius yang sudah menjadi program sekolah yang disusun dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter peserta didik. Kelompok ini lebih toleran, lebih adaptif dengan budaya sekolah dan lebih menghormati gurunya serta menghargai temannya. Kelompok inilah yang mengikuti agama moderat, atau dalam istilah lain Islam *wasathiyah*, yang tidak condong ke kanan (radikal) dan tidak pula condong ke kiri (liberal). Mereka lebih diterima masyarakat sekolah dan lingkungan tempat tinggalnya, karena sikap mereka yang menerima menghargai perbedaan, dan menyatu dengan budaya.

⁹ <https://uin-malang.ac.id/r/151101/agama-antara-fundamentalis-dan-moderat.html>, diakses tanggal 9 Desember 2019, pukul 5.40 WIB.

Hal tersebut jika tidak segera ditangani bisa berbahaya, sebab di era globalisasi ini dimana informasi dengan cepat bisa didapat. Upaya-upaya menanamkan radikalisme melalui berbagai media sosial semisal whatsapp, youtube, facebook, twitter, instagram dan sebagainya yang menyajikan konten-konten yang bersifat provokatif dan doktrinisasi. Kondisi tersebut juga dipertegas dengan adanya degradasi moral yang semakin memprihatinkan. Maraknya sikap intoleransi, yang menunjukkan menurunnya moderasi keberagamaan menurut hasil berbagai penelitian kian merajalela dan menjangkiti para remaja. Bahkan komunitas pelajar yang beragama Islam (sebut Rohis/kerohanian Islam) dicurigai sebagai sarang atau ladang subur tumbuhnya radikalisme. Ditunjukkan dengan bukti hasil dari beberapa riset yang menunjukkan tingginya angka pengurus Rohis yang terpapar radikalisme dan intoleransi. ¹² Keberagamaan yang demikian menggelisahkan dan meresahkan serta jauh dari kedamaian, bertolak belakang dengan nilai-nilai *Islam Rahmatan lil 'alamin* dengan konsep *Aswaja al tawasuth* (moderat),

¹² Akhmad Khoiri, *Moderasi Islam Dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara*, *Islamadina*, Vol.20, No.1, 2019, hal.3

kepada peserta didik secara menyeluruh, baik melalui kegiatan kurikuler, ko kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Penguatan moderasi beragama menjadi sangat penting bagi peserta didik, sebagai manifestasi Gerakan Nasional Revolusi Pendidikan yang terejawantahkan pada Penguatan Pendidikan Karakter sebagaimana diamanahkan oleh Permendikbud nomor 20 tahun 2016, diantaranya adalah karakter religius dan nasionalisme. Dua hal yang berbanding lurus dengan moderasi beragama yang selalu dijunjung tinggi oleh dua organisasi Islam di Indonesia bahwa Pancasila merupakan ideologi yang dapat mempersatukan semua ideologi, faham dan orientasi. Maka keberagamaan yang moderat adalah modal dasar untuk Indonesia yang moderat, dengan mempertahankan Pancasila sebagai ideologi.

Indonesia yang moderat, dengan mempertahankan Pancasila ideologi.¹⁴

tentang strategi penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung.

Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 143). Skripsi, Semarang : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo , 2018.

deradikalisasi/5203018.html, diakses pada tanggal 16 Februari 2020

Lingkungan SMAN 1 Krembung adalah masyarakat agamis yang mayoritas kaum nahdhiyyin dan sebagian lagi Muhammadiyah, yang tentu saja mereka juga menginginkan putra-putrinya yang sekolah di SMAN 1 Krembung keberagamaannya mengikuti orangtuanya. Mereka tidak menghendaki anaknya menjadi radikal ataupun liberal, yang jauh dari harapan orangtua. Lembaga pendidikan sebagai *instrument* bagi pengembangan SDM di masa yang akan datang. Apabila salah *manage* maka bangsa ini akan menanggung kerugian yang sangat besar di masa depan.¹⁵ Fenomena Islamisme yang pernah ada di SMAN 1 Krembung menjadi satu lagi alasan penulis untuk meneliti bagaimana penerapan strategi penguatan moderasi beragama. Dengan harapan semoga hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi utamanya terhadap lembaga pendidikan, untuk penguatan moderasi beragama sebagai konstruksi dalam menghadapi tantangan ekstrimisme dan mempersiapkan generasi yang religius dan nasionalis.

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti telah melakukan *preliminary research*, baik *library* maupun *field*. Pra survey penulis lakukan di berbagai sekolah dan juga pengamatan terhadap pola pikir anak-anak Rohis, dari cara mengemukakan pendapat ketika berdiskusi, bincang-bincang santai seputar masalah toleransi dan kehidupan beragama dalam konteks

¹⁵ Nur Syam, *Islam Nusantara Berkemajuan : tantangan dan upaya Moderasi Beragama* (Bandung, fatawa Publishing, 2018), 109.

sosial. Juga melalui observasi dari beberapa status di media sosial (facebook, whatsapp dan instagram). Dan data yang penulis peroleh di antaranya adalah :

- a. Banyaknya orang Islam, secara lahiriyah semakin Islami akan tetapi ideology dan aksinya tidak mencerminkan *Islam Rahmatan lil 'alamin*. Ada yang ekstreme ke kanan ada yang ekstreme ke kiri. Atau saat ini lebih dikenal dengan sebutan radikal dan liberal.
- b. Berbagai riset menyebutkan tingginya angka aktivis Rohis yang terpapar radikalisme dengan setuju berjihad di wilayah konflik saat ini dan jihad di masa yang akan datang, serta intoleran.
- c. Adanya gerakan Islamisme yang menyasar anak-anak Rohis, melalui halaqah dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Yang mengindikasikan pada penolakan program keagamaan yang diadakan di sekolah, dengan alasan *bid'ah* dan *haram*.

2. Fokus Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena itu tidak ada batasan masalah, melainkan fokus masalah.¹⁶ Maka berdasarkan identifikasi masalah di atas, lokasi penelitian ini fokus di SMA Negeri 1 Krembung yang berada di kabupaten Sidoarjo. Dan untuk menjaga agar penelitian ini tidak bias, subyek penelitian ini difokuskan pada warga yang beragama Islam di sekolah tersebut dengan menggali informasi tentang perlunya penguatan

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, IKAPI (Bandung, Cet. Ke 23, 2016) h. 285.

moderasi, strategi penguatan moderasi dan faktor pendukung, penghambat serta solusinya.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana desain moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung?
2. Bagaimana perilaku dan pemahaman siswa terhadap moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung?
3. Bagaimana implementasi dan implikasi moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memperoleh pengetahuan deskriptif (*descriptive knowledge*) mengenai desain moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung
2. Memperoleh pengetahuan eksploratif (*explorative knowledge*) tentang perilaku dan pemahaman siswa terhadap moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung
3. Memperoleh pengetahuan eksplanatif (*explanative knowledge*) tentang implementasi dan implikasi moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung

E. Manfaat Penelitian

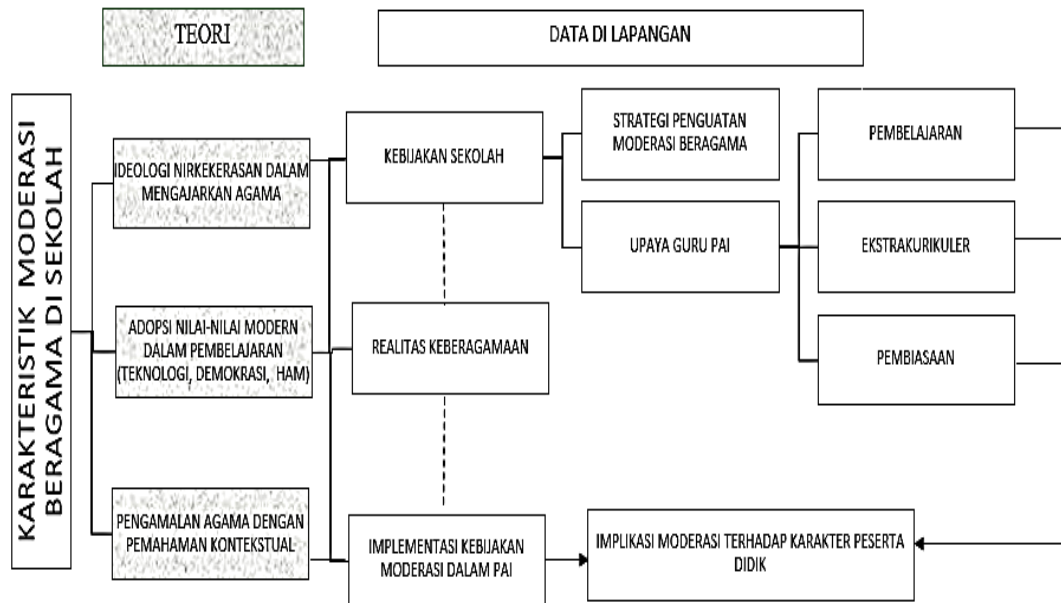
Hasil Penelitian ini nanti diharapkan mempunyai nilai manfaat bagi masyarakat khususnya guru Pendidikan Agama Islam baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya adalah:

angan teori pendidikan Islam yang bersifat no-
lebih adaptif terhadap sosio-kultural yang bersifat h-
secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki
ni penelitian ini nanti diharapkan dapat menjadi pe-
pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurik-
Islam berbasis *Wasathiyyah*
memberikan rekomendasi kebijakan sekolah untu-
damai seiring dengan kebijakan kementerian
utamaan moderasi beragama di sekolah.

1. Hasil dari penelitian ini nanti diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi lembaga pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis *Wasathiyyah*
2. Mampu memberikan rekomendasi kebijakan sekolah untuk merealisasikan sekolah damai seiring dengan kebijakan kementerian agama dalam pengarusutamaan moderasi beragama di sekolah.

2. Mampu memberikan rekomendasi kebijakan sekolah untuk merealisasikan sekolah damai seiring dengan kebijakan kementerian agama dalam pengarusutamaan moderasi beragama di sekolah.

F. Kerangka Teoretik



Gambar 1.1. Kerangka teoretik

1. Ideologi nirkekerasan dalam menyampaikan ajaran agama

Moderasi beragama berada diantara ekstrim kanan dan kiri, tau dalam kata lain tidak ekstrim. Maka untuk mengetahui hakikat seseorang itu moderat atau tidak, dapat dilihat dari arah sebaliknya yaitu ekstrim. Adapun sikap ekstrimisme muncul dalam berbagai bentuk, diantaranya adalah perkataan yang kasar, seperti makian yang berlebihan, kebohongan, dan penyebaran berita yang negatif, bisa juga pujian yang berlebihan. Seseorang yang ekstrim biasanya menolak kehadiran apapun dan siapapun yang berbeda dengan dia, berusaha untuk menyingkirkannya, dan pada gilirannya akan mengkafirkan serta melakukan kekerasan terhadapnya.¹⁷

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Lentera Hati, Tangerang, 2019), 114.

2. Pengadopsian nilai-nilai modern dalam pembelajaran

Indonesia bukan Negara yang sekuler yang memisahkan antara agama dan urusan kenegaraan, dan juga bukan Negara agama yang menghilangkan nilai-nilai demokrasi (modern) seperti Negara Islam. Pengaturan hidup

[illegible]

menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.²²

Karakter-karakter tersebut merupakan penerapan nilai-nilai pancasila yang terangkum dalam 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.²³

3. Pengamalan agama dengan pemahaman kontekstual

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis fenomenologi sosial dengan kontekstualisasi pemahaman teks-teks al Qur-an dan Hadits. Pemahaman teks secara kontekstual menjadi sebuah keniscayaan, sekaligus absah dengan alasan : 1) masyarakat yang hidup di zaman Rasulullah saw. lingkungan yang sama sekali kosong dari pranata-pranata kultural yang tidak dinafikan semuanya oleh kehadiran-kehadiran nash-nash (teks-teks) yang menyebabkan sebagiannya bersifat tipikal Arab. 2) implementasi pemahaman teks secara tekstual seringkali tidak sejalan dengan kemaslahatan yang justru menjadi kehadiran Islam itu sendiri yakni “*Islam rahmatan lil ‘alamin*”. 3) Kontekstualisasi pemahaman teks-teks Islam mengandung makna bahwa masyarakat dimana saja dan kapan saja berada, selalu dipandang positif-optimis oleh Islam yang dibuktikan dengan sikap khasnya yaitu akomodatif terhadap pranata sosial yang ada (yang mengandung kemaslahatan) yang dirumuskan dengan kaedah “*Al muhafadzatu ‘ala qadimi al shalih wa al*

²² Permendikbud No. 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal

²³ *Ibid.*

Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu baik dari penelitian lapangan maupun pustaka tentang moderasi beragama dan hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam Sekolah. Membahas tentang moderasi beragama pasti bersinggungan dengan radikalisme, dan juga pendekatan-pendekatan dalam upaya menanamkan sikap moderat serta menangkal radikalisme. Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu terkait dengan moderasi beragama dan hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam:

1. Moderasi Beragama dan Pendidikan Agama Islam

²⁴ <https://www.nu.or.id/post/read/45149/nu-bukan-sekadar-gerakan-kultural>, diakses pada tanggal 18 februari 2020

Sejalan dengan itu , Kasinyo Harto dan Tastin, dalam tulisannya : “Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Pelajar”. Hasil penelitian *library* tersebut dilakukan dengan langkah-langkah mengeksplorasi terhadap sejumlah data dari berbagai literatur, baik data primer, maupun data sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku, artikel, jurnal, opini ilmiah yang didalamnya mengungkap dan mengkaji wasatiyah. Adapun teknik analisa data dengan menggunakan metode deskriptif-analytic. Data yang telah dianalisis kemudian dipaparkan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menerapkan pendekatan saintifik kontekstual merupakan suatu keharusan, karena dengan pendekatan tersebut menyentuh tiga ranah, yaitu : 1) sikap, 2) pengetahuan, dan 3) keterampilan. Hasilnya adalah peningkatan dan keseimbangan anatara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk

21

“Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren”, Sumarto¹, Emmi Kholilah Harahap² sumarto.manajemen@gmail.com Pascasarjana IAIN Curup, STAI Ma'arif Jambi. Sistem pendidikan di pesantren menggunakan sistem pendidikan tradisional, dengan ciri adanya kebebasan penuh dalam proses pembelajarannya, terjadinya hubungan interaktif antara kyai dan santri. Pelajar (para santri) dalam menempuh pendidikan di pesantren tidak berorientasi semata mencari ijazah dan gelar, sebagaimana sistem pendidikan di sekolah formal.

²⁸ Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifataini, Ridwan Fauzi, "Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education In Public Higher Education". *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2).

ternyata telah menimbulkan reaksi dengan munculnya budaya tandingan yang datang dari kalangan Islam. Kekhawatiran akan “budaya pop di kalangan remaja ‘ditangkis’ dengan intensifikasi d Islam di kalangan pelajar, sehingga berdirilah kantong-kantong d kampus yang bernama Rohis. Kepanikan moral inilah yang me gerakan dakwah sekolah atau Rohis menjadi populer di tengah Muslim Indonesia.”³²

Penelitian selanjutnya dilakukan di SMA se eks Karesi Surakarta dalam menjawab tantangan globalisasi. Hasil pen menunjukkan para aktivis Rohis di beberapa sekolah justru mend globalisasi selama itu membawa kebaikan (ideology modernis), nam pula aktivis rohis yang menentang globalisasi yaitu pada mereka

dan dakwah sekolah atau Rohis menjadi populer di Indonesia.³²

Penelitian selanjutnya dilakukan di SMA se seluruh Indonesia untuk mengetahui bagaimana Rohis beradaptasi dalam menjawab tantangan globalisasi. Penelitian dilakukan dengan mewawancarai dan mengamati para aktivis Rohis di beberapa sekolah junior high school di seluruh Indonesia. Penelitian ini berasumsi selama itu membawa kebaikan (ideology mode) dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Aktivis rohis yang menentang globalisasi yaitu para

antithesis terhadap stigma negative bahwa Rohis adalah sarang radikalisme.³³

Beberapa penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa Rohis justru berperan membendung radikalisme di sekolah (2016), tesis E Rizal Syahputra ini justru menepis anggapan Rohis sebagai sarang radikalisme. Penelitian lapangan yang dilakukan di Yogyakarta ini menunjukkan bahwa Rohis SMAN 1 Simpang Kanan memiliki peran dalam membendung paham radikalisme dibuktikan dengan pengokohan pemahaman keber Islaman yang menyeluruh dan matang terkait pengamalan ajaran agama baik bersifat sosial maupun lainnya. Kegiatan-kegiatan yang diadakan pada tahun ajaran 2015/2016 maupun sebelumnya sangat jauh dari pergerakan dakwah yang negatif, yakni penekanan materi hanya pada aspek penguatan keimanan dan menjalankan ibadah secara benar dan sesuai syariat dan tidak ada materi yang berkaitan dengan unsur kekerasan ataupun jihad yang ekstrim. Selain itu pelaksana harian maupun penanggung jawab pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Rohis SMAN 1 Simpang Kanan adalah pihak sekolah ataupun alumni-alumni Rohis yang telah diseleksi pihak sekolah berdasarkan keaktifan organisasi yang pernah di ikuti pada saat masa kampus dan pasca kampus. Hal ini menjadi pertimbangan sekolah agar tidak

³³ Fachri Aidulsyah, Nur Rahman Wibisono, Yustia Atsnatrilova Adi, Kerohanian Islam dalam Jurang Globalisasi Aktivisme Rohis SMAN di eks se-karasinenan Surakarta (Solo raya) dalam menjawab tantangan zaman, (Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol.2, 2013), 25-42.

Rohis juga terbukti memiliki peran dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di Sekolah Menengah Atas (2017)³⁵ dan Rohis sebagai basis penguatan Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Semarang (2017).³⁶ Ekstrakurikuler Rohis juga memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan sikap beragama peserta didik, karena dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan Rohis dapat meningkatkan sikap beragama peserta didik di SMA Negeri 1 Dramaga Bogor. Hasil penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa terdapat banyak kegiatan yang dilakukan Rohis yaitu: tilawah Alquran, mentoring, shalat sunnah duha, keropak keliling, pengajian rutin, tahfizh, bahasa Arab, marawis, dan karya seni Islami. Faktor pendukungnya ialah: 1) Adanya motivasi dari pembina dan guru-guru; 2) Kesadaran dari setiap individu; 3) Adanya manajemen yang baik; 4) Selalu ada pembinaan dan evaluasi. Faktor penghambatnya ialah: 1) Berbeda kesibukan setiap individu; 2) Faktor kemalasan dari peserta didik; 3) Adanya pergaulan yang kurang baik. Serta solusinya ialah: 1) Adanya peningkatan komunikasi dan koordinasi yang baik dengan sesama anggota; 2) Adanya bimbingan dan motivasi dari pembina Rohis; 3) Adanya

³⁶ Imran Siregar, Eksistensi Rohis Sebagai Basis Penguatan Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sman 2 Semarang, (Edukasi, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2017), 50.

Antithesis bahwa Rohis adalah tempat bercokolnya gerakan radikalisme, juga dibuktikan oleh Alif Nur Khasanah dengan skripsinya yang berjudul Pengaruh Ekstrakurikuler Rohis Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa Smk Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019. Hasil penelitian menyebutkan bahwa:

1) Ekstrakurikuler rohis berpengaruh secara signifikan terhadap sikap keberagamaan siswa SMK Negeri 1 Ponorogo, dibuktikan dengan $F_{hitung} 12,51 > F_{tabel} 4,02$, berpengaruh sebesar 17,72% sisanya 82,28% dipengaruhi oleh faktor lain. 2) Lingkungan Keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap sikap keberagamaan siswa SMK Negeri 1 Ponorogo, dibuktikan dengan $F_{hitung} 17,71 > F_{tabel} 4,02$, berpengaruh sebesar 23,40% sisanya 76,6% dipengaruhi oleh faktor lain. 3) Ekstrakurikuler rohis dan lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap sikap keberagamaan siswa SMK Negeri 1 Ponorogo, dibuktikan dengan $F_{hitung} 15,46 > F_{tabel} 4,02$, berpengaruh sebesar 35,18% sisanya 64,82% dipengaruhi oleh faktor lain.³⁸

1. Setting, Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan model penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Ide penting dari penelitian lapangan adalah peneliti datang langsung ke lapangan dengan melakukan pengamatan suatu fenomena tentang suatu

³⁸ Alif Nur Khasanah, Pengaruh Ekstrakurikuler Rohis Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa Smk Negeri 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019 (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019)

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu : 1) mendeskripsikan dan mengeksplor ; 2) mendeskripsikan dan menjelaskan. Penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan merupakan orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran maupun persepsinya. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambarkan ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut.⁴⁰

³⁹ Y.S. Lincoln dan E.G.L. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill, CA: SAGE Publications, Inc., 1985), 36.

33

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif sesuai dengan kondisi dari subjek yang diteliti yang sebenarnya tanpa ada rekayasa atau pengkondisian.⁴³ Maka pada penelitian ini, murni tanpa adanya pengkondisian/rekayasa. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan, dianalisis, dan diperiksa keabsahannya serta diinterpretasikan sehingga menjadi suatu informasi yang bermakna.⁴⁴

Sumber data dalam penelitian disertasi ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁴⁵ Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh LexyJ. Moleong, menyatakan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.⁴⁶ Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informan*) dan data yang diperoleh melalui informan berupa *soft data* (data lunak). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang ada

⁴⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosdakarya, 2004), 157

4. Jenis Data

Data merupakan unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu. Data haruslah merupakan keterkaitan antara informasi, dalam arti bahwa data harus mengungkapkan kaitan antara sumber informasi.⁴⁸ Adapun yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu deradikalisasi radikalisme Islam di SMA Negeri 1 Krebung.

Data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan atau yang memakai data tersebut.⁴⁹ Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (verbal) dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan realita keberagamaan, strategi penguatan moderasi beragama, serta implikasi dari strategi moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung.

Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak secara langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan dengan data tersebut.⁵⁰ Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar atau foto yang berhubungan dengan proses ataupun aktifitas yang berkenaan dengan setting penelitian yaitu SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo. Selain itu data sekunder

⁴⁸ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 79.

⁴⁹ *Ibid.*, 80.

⁵⁰ *Ibid*, 80.

b. Observasi

c. Dokumentasi

⁵² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosdakarya, 2004), 145.

6. Analisis Data

Sedangkan menurut J.Moloeng, analisis data diawali dengan menelaah seluruh data dengan membaca, mempelajari, dan menelaah, kemudian

[illegible]

kategori tersebut kemudian diberi kode berdasarkan jenis data, jenis sumber data/responden, teknik pengumpulan data.⁵⁷

Dengan demikian data yang diperoleh di lapangan menjadi lebih jelas dan sistematis, dan mempermudah untuk memaknai makna yang terkandung pada analisis selanjutnya. Dan tentu saja karena sebagai pemula, peneliti sering berdiskusi dengan beberapa orang yang ahli dalam bidang penelitian dan moderasi beragama dalam proses reduksi data penelitian ini supaya memperoleh data yang memiliki nilai temuan untuk menarik kesimpulan.

b. Penyajian (*Display*) Data

Penyajian data selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrix, network dan chart, untuk mengecek apakah peneliti telah memahami apa yang disajikan. Namun pada praktiknya, penyajian data tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan peneliti di SMAN 1 Krembung, pada saat mulai penelitian dan setelah berlangsung lama akan mengalami perkembangan data.

Pada tahap ini peneliti menyajikan data dengan menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya adalah dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena keberagamaan untuk memaknai apa yang

⁵⁷ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta, Kencana, 2011), 289.

c. Verifikasi Data (Conclution Drawing)

Ketika di lapangan, biasanya peneliti menemui banyak bentuk dan ragam gejala atau informasi, tetapi tidak semua dapat diproses atau diambil sebagai pendukung fokus penelitian, atau mengarah pada tercapainya kesimpulan. Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui kualitas data, seorang peneliti dapat melalui beberapa metode sebagai berikut ⁵⁹:

- 1) Mengecek *representativeness* atau keterwakilan data
- 2) Mengecek data dari pengaruh peneliti. Tentu hal ini juga tidak mudah, karena peneliti sendiri sebagai instrumen
- 3) Mengecek melalui triangulasi

⁵⁹ *Ibid.*, 292.

KAJIAN PUSTAKA

A. Moderasi Beragama dalam Lintasan Sejarah

Agama mengajarkan tentang teologi dan juga nilai-nilai yang sesuai dengan esensi kemanusiaan. Artinya secara arif mengenalkan siapa yang menciptakannya, bagaimana cara beribadah kepada penciptanya yang kemudian nilai-nilai itu dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sosial. Agama menjadi tumpuan terakhir dalam penyelesaian persoalan yang dihadapi umat manusia, baik masalah sosial, budaya, politik maupun tentang keberagaman itu sendiri. Maka tidaklah heran apabila seringkali persoalan politik kemudian meningkat menjadi persoalan teologi.¹

Demikian juga yang terjadi pada umat Islam sehingga menjadi terkotak-kotak dalam berbagai golongan. *Pertama* golongan umat yang memiliki kecenderungan ekstrem, fundamentalis, dan konservatif, serta memaksakan pemahamannya di tengah-tengah masyarakat muslim, bahkan terkadang menggunakan cara-cara kekerasan, sebut saja salafi-wahabi. *Kedua* kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan sikap adaptif terhadap perubahan budaya negatif non Islam atau Barat, misal Jaringan Islam Liberal (JIL). Sikap ekstrem yang demikian itu, secara historis dilatarbelakangi oleh persoalan politik dan juga disebabkan kesalahan dalam memahami Islam, atau

¹ Harun Nasution, *Teologi Islam : aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*, (Universitas Indonesia, Jakarta, 2013), 3.

Ekstremisme dalam beragama sebenarnya bukan hal baru dalam sejarah perkembangan Islam. Misalnya yang paling menonjol adalah peristiwa yang terjadi pada masa khalifah Ali bin abi Thalib, meski perebutan kekuasaan setelah wafatnya rasulullah saw. sudah mulai terlihat. Sebagian tentara Ali bin abi Thalib memisahkan diri, dan keluar dari barisan karena tidak setuju dengan keputusan Ali yang menerima tipu muslihat ‘Amr bin ‘Ash untuk mengadakan arbitrase. Kelompok yang memisahkan diri itu adalah kelompok *khawarij*, yang menganggap sikap Ali bin abi Thalib dalam menyelesaikan persengketaan tentang *khilafah* dengan Mu’awiyah Ibn Abi Sufyan adalah salah, karena telah keluar dari hokum Allah. Kelompok *khawarij* mengkali Ali bin Abu Thalib, Mu’awiyah, ‘Amr bin ‘Ash, Abu Musa al ‘Asy’ari dan lain-lain yang menerima arbitrase adalah kafir, dengan menisbatkan pada QS. Al Maidah (5) : 44

“Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.”

² Harun Nasution, *Teologi Islam : aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*, (Universitas Indonesia, Jakarta, 2013), 8-9.

Dari sebab itulah kemudian muncul kelompok lain yang tidak kalah ekstremnya dengan *khawarij*, yaitu *murji'ah*, yang kemunculannya dipengaruhi oleh ketidakpahamannya terhadap kelompok *khawarij*. Kelompok *murji'ah* ini berseberangan dengan kelompok *khawarij*, yang justru cenderung permisif (serba boleh) terhadap sebuah ketentuan syari'ah yang sudah jelas, dan hampir dalam segala hal kelompok *murji'ah* ini merupakan *anti thesis* dari sikap kelompok *khawarij*. *Murji'ah* secara garis besar pecah menjadi dua golongan, yaitu moderat dan ekstrem. Kelompok yang moderat berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar bukanlah kafir dan tidak kekal dalam neraka, tetapi akan dihukum di neraka berdasarkan dosa besar yang dilakukannya, dan ada kemungkinan dosanya diampuni sehingga ia tidak masuk neraka sama sekali. Dalam golongan *murji'ah* yang moderat ini termasuk al hasan Ibn Muhammad Ibn 'Ali bin Abi Thalib, Abu hanifah, dan beberapa ahli hadits. tetap mukmin dan bukan kafir.

³ Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Universitas Indonesia, Jakarta, 2013), 14-16

Latar belakang lahirnya kedua kelompok ekstrem tersebut, adalah persoalan politik, tegasnya persoalan khilafah yang memecah belah umat Islam setelah khalifah Utsman bin Affan terbunuh.⁵ Pada konteks saat ini, sikap *khawarij* sangat mirip dengan sikap kelompok radikal, konservatif dan tekstualis, yang mudah mengkafirkan kelompok lain yang tidak sefaham dengan mereka. Sedangkan kelompok *murji'ah* lebih mirip dengan kelompok liberal, yang sangat longgar dalam memahami agama dan bersikap. Tentu kedua kelompok tersebut apabila dibiarkan, akan membahayakan pemahaman umat terhadap agama Islam. Menurut Khalif Muammar, hal-hal yang bisa membendung radikalisasi dan liberalisasi agama ini ada tiga hal, yaitu: *pertama*, pengukuhan *worldview* Islam dan penguasaan tradisi keilmuan Islam, *kedua*, menghindari pemikiran dikotomi, dan yang *ketiga*, adalah pendekatan wasathiyah.⁶

⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Universitas Indonesia, Jakarta, 2013), 24-29

⁶ Khalif Muummar, *Atas Nama Kebenaran, Tanggapan Kritis Terhadap Wacana Islam Liberal*, (Kuala lumpur: Akademi Kajian Ketamadunan, 2006), h. 292-300

Ahlussunnah wal Jama'ah apabila dibandingkan dengan *manhaj* yang lain, dalam konteks akidah, posisinya jauh lebih moderat. Sebab pengikutnya mengakui semua madzhab nabi Muhammad saw., tidak seperti lairan syi'ah yang mengingkari banyak sahabat nabi, kecuali Ali ra. Dan sejumlah sahabat yang berpihak kepadanya. Sedangkan pada aspek akhlak dan budi pekerti, *Ahlussunnah wal Jama'ah* mengikuti aliran tasawwuf yang memberikan pendidikan kepada manusia untuk senantiasa membersihkan dirinya dari berbagai penyakit hati, seperti sombong, keras kepala, dan lainnya. Kemudian menghiasi hatinya dengan nilai-nilai luhur, yang diperoleh dengan cara merujuk literature yang benar, bermanfaat, serta didasarkan kepada ketaatan kepada Allah, rasul Nya, dan *ulil amri* (pemimpin pemerintah).⁹

⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Universitas Indonesia, Jakarta, 2013), 69.

⁹ Ali Jumu'ah, *Menjawab dakwahKaum Salafi*, (Khatulistiwa, Jakarta, 2016), 17.

al Ghazali, dengan dasar argumennya mengikuti hadits rasulullah saw. :
“ittabi’u as-sawada al-a’dzam” (ikutilah kelompok yang besar yang mayoritas) . *Ahlussunnah wal Jama’ah* merupakan *manhaj* yang paling banyak diikuti oleh mayoritas ummat Islam di dunia ini. ¹⁰ Maka menjadi suatu pilihan yang strategis dengan mengikuti *Ahlussunnah wal Jama’ah* sebagai *manhaj* dalam beragama secara moderat dan sesuai dengan tuntunan rasulullah saw.

B. Konsep Moderasi Beragama dalam Islam

1. Mengenal Terminologi Moderasi

Moderasi sering juga disebut dengan istilah *wasathiyyah* dan dihadapkan pada istilah liberalisme, radikalisme, ekstrimisme dan puritan. Moderasi jika diartikan secara bahasa, menurut Kamus besar bahasa Indonesia artinya *pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstrimisme*.¹¹ M.Quraish Shihab menyebut makna moderasi sejalan dengan *wasathiyyah* meski tidak sama persis.¹² Terminologi *wasathiyyah* itu sendiri sebenarnya murni berasal dari Islam sendiri yang bersifat *wasath* , yaitu semua ajarannya memiliki ciri moderasi, karena itu pengikutnya harus bersikap moderat. Moderat dalam keyakinan dan pandangannya, pemikiran dan perasaannya, dan keterikatan-keterikatanannya.¹³

Yusuf al Qardawy menyebut beberapa kosa kata yang sepadan dengan kata *wasathiyyah* yaitu Tawazun, I'tidal, ta'adul dan Istiqomah. Sedangkan

¹⁰ Ahmad Baso, *Aqama NU untuk NKRI*, (Pustaka Afid, 2013), 113.

¹¹ Kemdikbud, KBBI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/moderasi>, diakses pada tanggal 14 Maret 2020

¹² M. Quraish Shihab, *Wasathiyah : wawasan Islam tentang moderasi beragama*, (Lentera Hati, Tangerang, 2019), 2.

¹³ *Ibid.*, 35.

d. QS.al Qalam (68) : 28

“Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)”.

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (vol.3), 190.

e. QS.al ‘Adiyat (100) : 4-5

Dari beberapa ayat tersebut jelas menunjukkan bahwa Islam itu sendiri adalah moderat, demikian juga yang diajarkan oleh rasulullah saw. Sedangkan ekstremisme, fundamentalisme, dan konservatisme serta liberalisme itu sendiri muncul dari kedangkalan pengetahuan yang dimiliki, sehingga keliru dalam menafsirkan al Qur'an pada ayat-ayat tertentu, atau memahami al Qur'an hanya secara tekstual.

[illegible]

c. *Tawazzun*

Beberapa gambaran tentang sikap tengah-tengah (*tawassuth*), adil (*ta'adul*) dan seimbang (*tawazzun*) inilah yang kemudian dikenal dengan istilah “moderasi” atau “*wasathiyah*”, dan menjadi ciri utama agama Islam, baik dalam akidah, akhlak, fiqh dan manhaj. Maka terminology *wasathiyah*

²⁹ Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), hal. 52

adalah sebuah khayalan yang tidak memiliki hakekat wujud sebenarnya. Bagi Islam, alam ini merupakan sebuah hakikat yang diragukan, namun dibalik itu, ada hakekat yang lain yaitu Dzat Menciptakan dan Mengaturnya.³¹

3) Sifat Allah antara *ta'thil* (mengosongkan) dan *tasybih* (menyerupakan). Sebagian faham ada yang tidak mengakui adanya sifat-sifat Allah sebab Allah hanya Dzat yang tidak memiliki sifat apapun. Sementara sebagian lagi menyifati Allah dengan sifat-sifat makhlukNya. Ada faham berada di tengah-tengah antara kedua faham tersebut, yaitu menerima sifat-sifat yang layak bagi Allah SWT., sebagaimana tersebut dalam Qur'an maupun Hadits.³²

3) Sifat Allah antara *ta'thil* (mengosongkan) dan *tasybih* (menyeru). Sebagian paham ada yang tidak mengakui adanya sifat-sifat sebab Allah hanya Dzat yang tidak memiliki sifat apapun. Sementara sebagian lagi menyifati Allah dengan sifat-sifat makhlukNya. Berada di tengah-tengah antara kedua paham tersebut, yaitu menerima sifat-sifat yang layak bagi Allah SWT., sebagaimana tersebut dalam Qur'an maupun Hadits.³²

4) Kenabian antara kultus dan ketus

Ada sekelompok ummat yang mengkultuskan para nabi dan rasul setinggi-tingginya, sehingga menyamai martabat Tuhan, memposisikan mereka sebagai anak Tuhan. Sementara kelompok yang lain menganggap nabi itu adalah pembohong. Islam menempatkan

Ada sekelompok ummat yang mengkultuskan para nabi dan rasul setinggi-tingginya, sehingga menyamai martabat Tuhan, memposisikan mereka sebagai anak Tuhan. Sementara kelompok yang lain menganggap nabi itu adalah pembohong. Islam menempatkan

fuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat : kajian metodologis*, (Tanwirul A
ondo, 2018), 1.
1., 8.

³² *Ibid.*, 8.

5) Sumber kebenaran antara akal dan wahyu

Sebagian kalangan meyakini bahwa wahyu adalah satu-satunya sumber untuk menemukan hakikat wujud, sementara sebagian kalangan lagi meyakini bahwa akal adalah satu-satunya sumber untuk menemukan hakikat wujud. Sedangkan bagi Islam, akal dan wahyu sama-sama memiliki peran yang sangat penting, saling melengkapi dalam menemukan hakikat wujud. Betapa banyak kaum intelektual yang menemukan Tuhannya melalui akal dengan ketajaman berfikirnya. Meskipun menurut al Ghazali *iman burnani* para intelektual posisinya di bawah *iman wijdani* yang dimiliki para nabi dan rasul. Mereka hanya mengetahui alam tanpa melihat Tuhannya, sedangkan para nabi dan rasul melihat alam dan Penciptanya.³⁴

6) Manusia antara *al-jabr* dan *al ikhtiar*

³³ Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat : kajian metodologis*, (Tanwirul Afkar, Situbondo, 2018), 8.

64

mengandung pelarangan juga pembolehan, didasarkan pada petunjuk Allah SWT. yang terdapat dalam al Qur'an.³⁸

4) Antara kemaslahatan individu dan kolektif

Syari'at berorientasi pada terwujudnya kemaslahatan individu dan kolektif secara bersama-sama. Akan tetapi, apabila terjadi pertentangan antara kemaslahatan individu dan kolektif yang tidak mungkin dikompromikan, maka didahulukan kepentingan kolektif.³⁹

5) Antara ketegasan dan kelenturan

Hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah *ushuliyyah* (prinsip-prinsip) dan *maqashid* (tujuan), bersifat tegas. Sedangkan hal-hal yang bersifat *furu'iyah* (cabang-cabang) dan *was'il* (sarana untuk mencapai tujuan), bersifat lentur. Sehingga tidak benar kalau moderat itu tidak bisa tegas dalam menyikapi persoalan.⁴⁰

c. Aspek akhlak

1) Antara *khauf* dan *raja*'

Tasawwuf mengajarkan keseimbangan antara *khauf* (pesimis) dan *raja'* (optimis). Optimis yang berlebihan akan mengantarkan manusia pada sikap berani berbuat dosa, karena yakin Allah akan mengampuni dosaduanya. Sedangkan berlebihan dalam pesimis , akan seseorang akan mudah putus asa, sebab dia tidak yakin akan rahmat Allah.SWT.⁴¹

2) Antara *jasmani* dan *ruhani*

³⁸ *Ibid.*, 19.

³⁹ *Ibid.*, 20.

⁴⁰ *Ibid.*, 21.

⁴¹ *Ibid.*, 15.

3) Antara lahir dan batin

d. Metode (*manhaj*)

عَنْ أَصْحَابِ مُعَاذٍ مِنْ أَهْلِ حِمصٍ قَالَ: وَقَالَ مَرَّةً عَنْ مُعَاذٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ لَهُ: «كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ؟» قَالَ: أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ: «فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟» قَالَ: أَقْضِي بِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟» قَالَ: أَجْتَهِدُ بِرَأْيِي وَلَا أُلَاقُ قَالَ: فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ فِي صَدْرِي وَقَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَا يُرْضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»

⁴³ *Ibid.*, 23.

Ketika tidak ada keterangan Al-Quran dan Sunnah tentang suatu masalah, seorang hakim boleh mengambil keputusan berdasarkan ijtihadnya. Pemikiran yang mempertimbangkan Al-Quran dan Sunnah.

a. Moderasi Beragama dalam konsep Demokrasi di Indonesia

⁴⁵ Masykuri Abdillah, *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia*, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2011), 44-45.

Sedangkan kelompok yang kedua, memiliki orientasi dalam Negara berideologi Islam pun, boleh jadi meninggalkan tugas pelayanan dan perlindungan terhadap individu dalam ummat, jadi ukurannya adalah sebuah Negara yang resmi berdasarkan ideologi Islam. Karena itu, banyak negara yang mengklaim bahwa negara yang berideologi Islam, justru memiliki potensi untuk melakukan penindasan terhadap warga negaranya yang juga muslim.⁴⁹ Maka Pancasila sebagai dasar Negara adalah sudah sesuai dengan ajaran rasulullah saw.⁵⁰

⁴⁸ Ibid., 135.

⁴⁹ Ibid., 136.

⁵⁰ Nasir Abbas, Pendidikan dan pelatihan Bela Negara dalam perspektif multicultural, (Kemenag.R.I, PASKHAS, 2017)

b. Moderasi Islam Menjawab Tantangan Ekstrimisme

Diskursus mengenai moderasi beragama di Indonesia, dalam menjawab tantangan kelompok-kelompok ekstrimisme, baik ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri selalu menjadi pembahasan yang tidak pernah ada selesainya. Sebab *wasathiyyah* (moderasi) bukanlah suatu resep yang telah tersedia rinciannya, melainkan upaya terus menerus untuk menemukan dan menerapkannya.⁵³ Pengarusutamaan moderasi beragama di Indonesia, bahkan di lembaga pendidikan, oleh kementerian Agama adalah merupakan respon dari semakin meningkatnya pemahaman Islam yang ekstrim, baik ekstrim ke kiri maupun ke kanan.⁵⁴

Tumbuh suburnya kelompok ekstrim tersebut akan membawa pengaruh besar terhadap perubahan lanskap keislaman Indonesia yang dikenal eksklusif dan toleran. Tidak dapat dipungkiri bahwa dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu NU dan Muhammadiyah telah berkontribusi besar dalam menghadirkan moderasi beragama. Pasca reformasi (tumbangnya Orde Baru), seiring dengan digulirkannya demokrasi membawa pengaruh besar terhadap massifnya penyebaran paham ekstrimisme dan mampu mereduksi pengaruh besar NU dan Muhammadiyah dalam mempertahankan moderasi beragama yang juga berdampak pada keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).⁵⁵

⁵³ Quraish Shihab, *Wasathiyah*_____,43.

⁵⁴ Lukman Hakim Syaifuddin, sarasehan Nasional pada launching PPKB PAI, (Jakarta, 2018).

⁵⁵Iftiti Zamimah. Moderatisme Islam dalam konteks keindonesiaan, studi Islam moderat M.Quraish Shihab, (al Fanar : Jurnal imu al Qur'an dan tafsir, 2018), 75-89.

Karakter Salafi-Wahabi yang menjadikan mereka berbeda dengan yang lain adalah nalar *black conspiracy* (konspirasi hitam), menonjolkan kesombongan dan *ujub*, menentang segala bentuk pembaharuan (*tajdid*), dalam agama dengan alasan setiap yang baru itu adalah *bid'ah*, dan setiap *bid'ah* itu adalah sesat, dan setiap kesesatan itu pasti masuk neraka. Menurut analisis Ali Jumu'ah, tipikal kaum ekstrim kontemporer (Salafi-Wahabi) ada tiga :

- ⁵⁸ <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/12789/6165>

mereka, dan tidak peduli terhadap fitnah.⁵⁹

b. Konservatisme dan fundamentalisme

Secara etimologi dalam kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah : konservatisme/kon·ser·va·tis·me/ /konsérvatisme/ n sikap politik yang ingin mempertahankan tradisi dan stabilitas masyarakat, melestarikan pranata yang sudah ada, menghendaki perkembangan yang bertahap demi bertahap, serta menentang perubahan yang radikal. Sedangkan konservatisme sebagai sebuah pemahaman dan praktik politik konservatif merupakan pemahaman yang berpegang secara ketat pada kitab suci atau pada ajaran, ortodoksi dan tradisi yang dianggap sakral.

b. Konservatisme dan fundamentalisme

Secara etimologi dalam kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah : konservatisme/kon·ser·va·tis·me/ /konsérvatisme/ n paham politik yang ingin mempertahankan tradisi dan stabilitas sosial, melestarikan pranata yang sudah ada, menghendaki perkembangan setapak demi setapak, serta menentang perubahan yang radikal.⁶⁰ Sedangkan konservatisme sebagai sebuah pemahaman dan praktik agama konservatif merupakan pemahaman yang berpegang secara ketat pada kitab suci atau pada ajaran, ortodoksi dan tradisi yang dianggap sebagai paling benar.⁶¹ Pemahaman ini menolak penafsiran baru yang modern, liberal dan progresif yang berkaitan dengan ajaran Islam.

Adapun makna Fundamentalisme dalam kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) merupakan akar dari kata fundamen yang artinya asas,

⁵⁹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Politik Identitas, Politik Identitas dan Pluralisme Kita : menanggapi para penanggap*, (Democracy Project, Jakarta, 2012), 44.

⁶⁰ <https://kbbi.web.id/konservatisme>, diakses pada tanggal 03 April 2020

⁶¹ Azyumardi Azra, “Konservatisme Islam”, dalam Republika.co.id, diakses pada tanggal 03 April 2020

Penggunaan terminologi konservatif, fundamentalis, ekstrimis, tekstualis, salafis dan radikal , serta beberapa istilah lainnya terkait dengan kategorisasi faham keislaman, seringkali memiliki pengertian yang tumpang tindih dan memiliki maksud yang sama. Konservatif, fundamentalis, dan salafi sebenarnya memiliki makna yang sama, dan pada jalur yang sama. Perbedaanya hanya pada levelnya saja yang sedikit ada perbedaan, namun masih sedikit rancu. Menurut Amin Maghfuri, tiga kategori ini digunakan sebagai kategorisasi berdasarkan pemahaman terhadap doktrin, sedangkan ekstrimis dan radikal lebih ditujukan sebagai kategorisasi berdasarkan aksi-aksi yang dilakukan dengan

⁶³ Neli Rahmah, “Islamic Fundamentalism Karen Amsrong’s Perspective and its Implications for Identification of Fundamentalism Groups in Indonesia”, (Islam realitas, Vol.5, Juli-Desember, 2019), 220.

haram, surga-neraka. Dalam contoh paling ekstrim, kelompok ini berusaha mengganti ideology Pancasila sebagai landasan Negara Indonesai, dengan khilafah Islamiyah (Negara Islam). Karena kelompok ini, Islam bukan agama yang seperti konsepnya orang-orang yang menganggap hanya hubungan antara manusia dengan Tuhan. Akan tetapi Islam adalah agama yang sempurna, dan yang lengkap yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan bernegara. Oleh karenanya, dalam bernegara, ummat Islam harus kembali pada system ketatanegaraan Islam yaitu yang telah ditunjukkan oleh rasulullah saw. dan khulafau ar rasyidin, tidak perlu meniru ketatanegaraan Barat.⁶⁴

yang menganggap hanya hubungan antara manusia dengan Tuhan. Akan tetapi Islam adalah agama yang sempurna, dan yang lengkap yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, termasuk ketika bernegara. Oleh karenanya, dalam bernegara, umat Islam harus kembali pada system ketatanegaraan Islam yaitu yang telah diturunkan oleh rasulullah saw. dan khulafau ar rasyidin, tidak perlu meniru ketatanegaraan Barat.⁶⁴

⁶⁴ Salamah, *Islam dan tantangan Globalisasi : berbagai Paradigma Islam dalam menghadapi Globalisasi*, (Humanistika, 2019), 51.

Pemikiran liberal, paling banyak menghindari dari *asbab an nuzul* nya. Mereka melontarkan gagasan demokratisasi, sekularisasi, dan liberalisasi, seolah mereka mewakili kaum muda yang progresif dan maju. Sedangkan yang menentang mereka, dianggap kaum tua yang *jumud*, konservatif dan fundamentalis.⁶⁸ Kelompok liberal ini sangat bertumpu pada paham demokrasi, seperti gagasan pemisahan urusan Negara dengan agama, hak-hak wanita dalam kepemimpinan politik dan kekuasaan, kebebasan penafsiran teks-teks agama, pluralisme, kebebasan berfikir dan

⁶⁸ Ahmad Baso, *Aqama NU untuk NKRI*, (Pustaka Afid, Tangerang Selatan, 2013), 86-87.

berpendapat, toleransi, dan sebagainya. Seperti konsep Barat, Agama tidak ada hubungannya dengan kenegaraan.⁶⁹

Dari uraian di atas, mengenai beberapa tantangan moderasi beragama dari dua kelompok wahabi-salafi , fundamentaslis-konservatif yang mencita-citakan keislaman, dan kelompok leiberalis yang mencita-citakan modernitas keindonesiaan dengan kebebasan berpendapat, sebenarnya dapat bertemu dalam Pancasila sebagai ideology yang terbuka, dengan ciri utamanya demokrasi yang berkeadilan, yang harus diterjemahkan secara proaktif. Dengan semangat sumpah pemuda dan nilai-nilai luhur pancasila yang moderat dan sesuai dengan ajaran Islam *wasathiyyah* yang *rahmatan lil 'alamin*.

c. Tantangan Moderasi Beragama di Era Globalisasi

Era globalisasi ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi komunikasi, transportasi dan informasi yang sangat cepat.⁷⁰ Dengan adanya kemajuan di bidang tersebut, menyebabkan perubahan yang terjadi di negeri ini dan bahkan di dunia ini dapat diketahui dan diakses dengan begitu cepat melalui teknologi. Dan kondisi itu juga berdampak pada seluruh lini kehidupan, dalam bidang ekonomi menjadi kapitalisme, yang telah berimplikasi pada melemahnya ekonomi lokal. Dalam perspektif *cultural studies*, hegemoni ini tampak dalam penciptaan pola hidup konsumeristik, dan *pop culture*, yang menempatkan manusia sebatas obyek distribusi

⁶⁹ Salamah, *Islam dan tantangan Globalisasi : berbagai Paradigma islam dalam menghadapi Globalisasi*, (Humanistika, 2019), 53.

⁷⁰ *Ibid.*, 44.

a. Kelas Menengah Muslim

[illegible]

Lahirnya segmentasi pasar baru yang di kenal dengan Kelas menengah muslim ini, sebenarnya merupakan kebangkitan budaya Islam yang harusnya dibanggakan. Akan tetapi ada perspektif lain, dari fenomena ini mereka menjadikan kesalehan sosial seolah menjadi misi utama dalam konteks pemenuhan kesenangan dan juga kepuasan. Beragam ritual keagamaan tidak lagi dimaknai secara teologis, tidak untuk direnungkan dan dihayati, namun secara perlahan menjadi afiliasi dan afinitas kelas sosial.⁷⁷

⁷⁶ Joko Arizal, Kritik Moeslim Abdurrahman terhadap Budaya Konsumerisme Kelas menengah, (Jurnal Lisan al hal, Vol.10, 2016), 63.

⁷⁷ Asmaul Husna, *Komodifikasi Agama : Pergeseran Praktik Bisnis dan kemunculan kelas menengah Muslim*, (Jurnal Komunikasi Global, Vol.2.,2018), 229.

[illegible]

Bukti dari budaya *Islamic Consumption Trend*, di antaranya adalah ramainya pengajian-pengajian yang di gelar di hotel mewah, pelaksanaan haji dan umroh dengan fasilitas mewah, dzikir bersama dengan berurai air mata, tidak ketinggalan simbol-simbol dan atribut Islam di ruang public, lengkap dengan busana muslim yang, baju koko, hijab *branded* dan kekinian yang semuanya serba “*syar'i*”. Semua event itu sebagai tanda kesalehan sosial dan *prestise*, sehingga religiitas dan bisnis menjadi kabur, praktik-praktik keagamaan mulai terperangkap dalam formalitas simbolis untuk di *publish* dengan foto-foto selfie saat beribadah. Gaya hidup kelas menengah muslim demikian seolah hanya mengedepankan kamufase dan pencitraan dengan delapan segmentasinya, yang sangat dipengaruhi oleh budaya global.

[illegible]

b. Paradigma Islam dalam menghadapi Globalisasi

Ke dua, paradigma yang bersifat antagonistic dengan paradigm yang pertama, kelompok ini menerima secara mutlak karena meyakini bahwa globalisasi merupakan solusi dalam membawa kemakmuran bagi seluruh ummat manusia. Islam diasumsikan sebagai agen perubahan sosial, unsur-unsur sosial selain Islam menjadi komponen yang menjadi acuan penting dalam merumuskan berbagai solusi terhadap persoalan kekinian yang

sendiri. Keterlibatan agama secara praktis terhadap negara jangan sampai memandulkan nilai luhur yang terkandung dalam agama, sebab agama akan menjadi ajang politisasi dan kontestasi.

Aktualisasi Moderasi Beragama di Sekolah

Moderasi beragama memiliki ciri yang menonjol, yaitu memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teks dan menolak realitas dan konteks baru. Moderasi beragama mampu mendialogkan antara teks dan konteks secara dinamis. Karena itu Kementerian Agama RI. menjadikan Moderasi Beragama sebagai salah satu program prioritas pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2025.

Untuk merealisasikan program tersebut, pendidikan sebagai kawah

D. Aktualisasi Moderasi Beragama di Sekolah

Moderasi beragama memiliki ciri yang menonjol, yaitu memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teks dan menolak realitas dan konteks baru. Moderasi beragama mampu mendialogkan antara teks dan konteks secara dinamis. Karena itu Kementerian Agama RI. menjadikan Moderasi Beragama sebagai salah satu program prioritas pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2025.

Untuk merealisasikan program tersebut, pendidikan sebagai kawah candradimuka bagi para calon pemimpin bangsa, harus mempersiapkan pendikan berbasis moderasi secara komprehensif. Di antaranya adalah dengan menyiapkan muatan kurikulum tentang keberagaman (multikultural) dalam konteks keagamaan. Pendidikan dengan muatan kurikulum multikultural,

⁸⁰ Salamah, *Islam dan tantangan Globalisasi : berbagai Paradigma Islam dalam menghadapi Globalisasi*, (Humanistika, 2019), 51.

⁸¹ Ali Miftakhu Rosyad, Paradigma Pendidikan demokrasi dan Pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan Glonalisasi di Indonesia, (Nazharuna:Jurnal Pendidikan Islam, Vol.3, 2020), 90.

1. Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi

Kasinyo merumuskan tujuan PAI berwawasan Islam *wasathiyyah*, diharapkan peserta didik dapat : *pertama*, menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. *Kedua*, mampu mengembangkan pemahaman dan paresiasi terhadap agama orang lain. *Ketiga*, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam

⁸³ Khoirun Niam, *Kekerasan Bernuansa Agama di Indonesia dan Konsekuensi Pilihan Materi Pendidikan Agama, Resolusi Konflik Islam di Indonesia*, (LSAS, IAIN Sunan Ampel Press, 2007), 200.

yang diyakini itu benar, masih memberi peluang pada keyakinan orang lain itu juga benar. Sebab kebenaran yang absolut hanya ada pada Allah. Pemikiran yang demikian itu, yang akan membawa Islam berkembang atau tajdid, Islam yang mampu merespon kemajuan zaman. Bagaimana kebudayaan akan terus berkembang, tidak ada statis, maka perubahan kurikulum pendidikan adalah sebuah keniscayaan.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar 1,2,3 dan 4 Pendidikan Agama Islam (KI-KD) dan Budi Pekerti pada jenjang SMA/SMK terdapat pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no. 37/2018, meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan KI-KD dengan jumlah 33 selama enam semester tersebut yang

kebudayaan akan terus berkembang, tidak ada statis, maka perubahan kurikulum pendidikan adalah sebuah keniscayaan.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar 1,2,3 dan 4 Pendidikan Agama Islam (KI-KD) dan Budi Pekerti pada jenjang SMA/SMK terdapat pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no. 37/2018, meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan KI-KD dengan jumlah 33 selama enam semester tersebut yang

2018, meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KI-KD dengan jumlah 33 selama enam semester tersebut yang

⁸⁶ TGS.Saidurrahman, Penguatan Moderasi Islam Indonesia dan peran PTKIN, , *Moderasi Beraqama dari Indonesia untuk Dunia*, (LKis, Yogyakarta, 2019), 35-37

Maka dengan tiga prinsip *wasathiyyah* , model pembelajaran dengan menerapkan saintifik doktriner yang perlu dilakukan: 1) Materi pembelajarannya berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan penalaran tertentu. 2) Memotivasi dan menginspirasi siswa untuk memiliki kecakapan abad 21 (4C) dan mengaplikasikan materi pembelajaran PAI. 3) Memotivasi dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan dan kesamaan. 4) Memotivasi dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif. 5) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. 6) Tujuan pembelajarannya dirumuskan secara sederhana dan jelas.⁸⁹

⁸⁸ *Ibid.*, 96.

[illegible]

c. Guru yang profesional.

⁹⁰ Haidar bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia* (Bandung, Mizan, 2017), 45.

⁹² Peraturan menteri pendidikan nasional no. 16 tahun 2007, tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, (file PDF)

kompetensi lagi bagi guru Pendidikan Agama Islam, yaitu kompetensi *leadership* dan kompetensi *Spiritual*.⁹³

Kompetensi yang harus dimiliki guru Pendidikan Agama Islam di antaranya adalah pedagogik, yakni guru harus memiliki kemampuan memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, akhlak spiritual, akhlak sosial, budaya, emosional dan spiritual. Sejalan dengan pendapat Imam al Ghazali, bahwa guru harus memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, memahami bakat, tabi'at, dan kejiwaan muridnya sesuai dengan usianya. Guru juga harus menganggap dan memperlakukan muridnya layaknya anak sendiri.⁹⁴

Selanjutnya, menurut imam al Ghazali, guru hendaknya menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan seterusnya. Seorang guru jangan meng*ekspose* kesalahan peserta didik di hadapan umum, sebab hal ini akan menyebabkan peserta didik memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang dan memusuhi gurunya. Jika hal itu terjadi, maka akan menyebabkan kegiatan pembelajaran terganggu. Guru harus mampu menjadi *central figure* di hadapan peserta didiknya, bersikap toleran dan mau menghargai potensi dan keahlian orang lain.⁹⁵

⁹³ Keputusan Menteri Agama No.211 tahun 2011, tentang Standar nasional Pendidikan Agama Islam, (file PDF)

⁹⁴ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: gagasan-gagasan besar para ilmuwan muslim*, (Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2015), 95-96.

⁹⁵ *Ibid.*, 102.

Mengenal karakteristik peserta didik sangat penting untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran yang demokratis dan humanis. Namun, realitanya pelaksanaan pendidikan agama Islam menurut Abdurrahman Mas'ud, masih banyak yang eksklusif, dogmatis dan kurang menyentuh aspek moralitas dengan indikator:

- 1) Guru lebih sering menasihati peserta didik dengan cara mengancam;
- 2) Guru hanya mengejar nilai standar akademik sehingga kurang memperhatikan budi pekerti dan moralitas anak;
- 3) Kecerdasan intelektual peserta didik tidak diimbangi dengan kepekaan sosial dan ketajaman spiritualitas beragama.⁹⁷

⁹⁶ *Ibid.*, 90.

⁹⁷ Kasinyo Harto Tastin, Pengembangan Pembelajaran PAI berwawasan Islam Wasthiyyah : Upaya membangun sikap moderasi beragama Peserta didik, (At Ta'lim, Vol.18, 2019), 998.

Extrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) berbasis Moderasi

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kokurikuler dan intrakurikuler, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi peserta didik yang memiliki minat mengikuti kegiatan tersebut.⁹⁸ Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperluas pengetahuan peserta didik, menambah keterampilan, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat, minat, menunjang ketercapaian intrakurikuler, serta untuk melengkapi usaha pembinaan manusia Indonesia seutuhnya dan dilakukan secara berkala pada waktu tertentu.⁹⁹

⁹⁸ Zainal Abiq dan Sujak. , *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Yrama Widya, Bandung, 2011),81.

¹⁰⁰ Avuan Muhammad Rizki dan Rekha Rakhmawati, *Rohis dari Dua Perspektif*. (CV Jejak, Sukabumi, 2018), 14.

Rohis sebagai salah satu ekstrakurikuler di sekolah non keagamaan, dari beberapa hasil penelitian dan survey mulai tahun 2011 oleh Najib Kailani dkk., hingga badan penelitian Kementerian Agama, diindikasikan sebagai pintu masuk gerakan Islamisme di sekolah, dan bahkan menjadi basis dan lahan subur tumbuhnya Radikalisme dan intoleran. Tentu saja dari fakta yang disajikan dalam teks literatur tersebut lantas kemudian dijadikan acuan untuk membubarkan rohis di sekolah. Karena bagaimanapun keberadaan rohis di sekolah sangat membantu pengembangan keagamaan di sekolah. Beberapa penelitian di beberapa lotus menunjukkan hasil anti tesis dari penelitian-penelitian sebelumnya, bahwa eksistensi Rohis menjadi basis penguatan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Rohis juga membantu program keagamaan sekolah dalam mengembangkan sikap beragama peserta didik sehingga memiliki karakter religius.¹⁰²

¹⁰¹ *Ibid.*, 16.

[illegible]

Islamophobia di Barat, dipicu oleh menjamurnya gerakan Islam fundamentalis, ekstrimis, dan radikal yang masuk dalam jaringan teroris, pasca tragedi 9 November 2001. Namun kondisi itu berangsur-angsur membaik setelah diberikan penjelasan oleh tokoh-tokoh muslim kepada Amerika bahwa Islam secara keras mengutuk Terorisme. Selain itu ada dua penulis non Muslim yaitu John L. Esposito (Amerika) dan Karen Armstrong (Inggris) yang tidak bosan-bosan menjelaskan bahwa Islam itu adalah agama damai, bukan teroris.¹⁰⁸ Sehingga perbuatan segelintir orang yang menyeramkan dengan mengatasnamakan Islam itu tidak lantas dijadikan alasan untuk mengkategorikan Islam sebagai agama pro-kekerasan.

¹⁰⁶ Ahmad Khoiri, *Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya : revitalisasi kemajuan Peradaban Islam Nusantara*, (Islamadina : Volume 20, 2019), 1.

¹⁰⁷ Choirul mahfud, *Tantangan Global dan Lokal Islam Indonesia*, Samudra Biru, Yogyakarta, 2019), 14.

¹⁰⁸ Ahmad Syafi'i ma'arif, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*, (Democracy Project, Jakarta, 2012), 12.

Dimensi spiritual Islam yang paling menarik adalah tasawwuf sufisme. Indonesia, dimana kedua sisi ekstrime saling berbenturan, antara ekstrim kiri dan ekstrim kanan, mengakibatkan kian maraknya pelintiran kebencian (*hate spin*) antar partisan. Agama menjadi senjata yang ampuh dalam pelintiran kebencian. Sentiment keagamaan justru dipakai oleh pimpinan politik dan pemimpin agama dalam percaturan politik dan kekuasaan, maka moderasi agama menjadi agenda massif yang ditawarkan oleh pemerintah.¹¹¹ Maka sufisme yang sudah terbukti dengan pendekatan pluralisme, demokrasi , toleransi, layak sebagai mediator bagi terciptanya masyarakat multi agama yang rukun.¹¹²

Quraish Shihab, *Wasathiyah : wawasan Islam tentang moderasi beragama*, (Lentera Hati, Malang, 2019), 115.

¹¹¹ Ahmad Khoiri, *Moderasi islam dan Akulturasi Budaya; revitalisasi kemajuan Peradaban Islam Nusantara*, (Islamadina, Volume 20, 2019), 2.

[illegible]

Problem kemanusiaan tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan rasional-indrawi saja, tetapi komponen spiritualitas juga dibutuhkan sebagai pelengkap humanisme.¹¹⁴ Sehingga Islam tidak lagi ditampilkan dalam wajah seram, keras penuh terror, dengan mengatasnamakan diri sebagai pejuang nilai-nilai Islam. Islam sufistiklah yang mampu menundukkan ambisi kekuasaan, kekuatan, terorisme, radikalisme-fundamentalisme dan citra lainnya yang negative yang disematkan pada Islam oleh non muslim dan perpecahan di tubuh Islam sendiri sebagai konsekwensi logis akibat sikap anti keberagaman.

Tasawwuf atau sufisme berasal dari ajaran Rasulullah saw. pada saat beliau *tahanuts* di gua Hira', itulah cahaya yang utama dan pertama bagu nur tasawwuf. Di situlah awal mulanya rasulullah mendapatkan hidayah dan membersihkan hati dan mensucikan jiwanya dari noda-noda penyakit yang menghinggapi sukma. Dalam bermunajat kepada Allah SWT., rasulullah selalu hadir dengan perasaan *khauf* dan *raja'* hingga menangis dengan tersedu-sedu sebagai rasa syukur terhadap Allah SWT. ¹¹⁵ Ajaran

¹¹⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*, (PT.RajaGrafindo Persada, Cet.ke 5, 2001), 154-155.

Karena itu, manusia hendaknya tidak saling merendahkan satu sama lain, melainkan saling menghargai agar tercapai keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan hingga tercipta kedamaian. Dalam ajaran mistik di Jawa dikenal dengan istilah *memayu hayuning bawana*, manusia hendaknya bekerja tidak didorong oleh kepentingan diri, melainkan untuk kepentingan bersama. Ketentraman dan kemuliaan adalah dasar kemuliaan hidup masyarakat Jawa.¹²³ Tradisi *kejawen* yang kemudian menjadi keyakinan masyarakat Jawa itu kemudian diislamisasi oleh *wali songo*, di antaranya adalah Sunan Kalijaga.

¹²² Muhammad Nawawi al-Bantani, *al-Futuhat al-Madaniyyah*, (T.Th.), t.t., 21–22.

[illegible]

Sufisme Islam tidak saja mengajarkan cinta damai tetapi juga semangat humanisme universal. Humanisme yang diangkat dari nilai-nilai ajaran Islam sebagai alternative humanisme sekuler. Dan sejatinya setiap agama, bukan hanya Islam, mengajarkan cinta kasih. Menurut buya hamka, fitrah manusia pada dasarnya menuntun untuk senantiasa berbuat kebajikan dan tunduk mengabdikan kepada Khaliqnya, jika ada manusia yang tidak berbuat kebajikan, berarti menyimpang dari fitrahnya.¹²⁵

Pendidikan dinilai penting mengambil bagian besar ajaran sufisme Islam, karena mengajarkan bagaimana menghargai sesama makhluk Allah SWT., tanpa membedakan latar belakang agama, status sosial, suku dan sebagainya. Ajaran sufisme yang demikian, akan menggiring ummat pada sikap toleran yang menjunjung tinggi perdamaian, tidak lagi menggunakan tasawwuf *akhlaqi*, *amaly*, melainkan *tasawwuf falsafi*. Ajaran tasawwuf ini memiliki geneologi ajaran *wahdatu al wujud* Ibn ‘Arabi. *Wahdah al-wujud* atau *the oneness of being* adalah konsep yang mengajarkan bahwa keragaman merupakan tajalli keindahan asma dan sifat-sifat ilahiah. Sebagai konsekuensi dari tajalli Tuhan Yang Tunggal maka sejatinya

¹²⁵ Sfyani Beni dkk., Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer, (Intiqad : Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, Vol.11, 2019),410.

embrio terciptanya perdamaian dunia (*word peace*). Dan umat Islam menyempurnakan keimanan dan keislamannya dengan ihsan, dan itu adalah sufisme.¹²⁷ Maka dalam pendidikan, yang memiliki peran dalam aspek ini adalah guru agama, agar dapat mengambil nilai dari ajaran sufisme, untuk membentuk karakter cinta damai. Permendikbud No. 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter mengamanahkan bahwa pendidikan tidak sekedar mencerdaskan anak didik secara intelektual (IQ) , emosional, (EQ) tetapi juga spiritual dengan kata lain olah pikir, olah rasa dan olah hati. Dalam dakwah Islam, intelektual (*Dzaka 'Aqly*), emosional (*dzaka Dzihmi*), tetapi juga spiritual (*Dzaka Qalby*), harus dikembangkan secara harmonis.¹²⁸ Maka

Salah satu tokoh Sufistik legendaris Islam, Imam al Ghazali mengatakan bahwa pendidikan yang baik merupakan jalan untuk

¹²⁸ A.Gani, Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam Berwawasan Perdamaian, (Akademika, Vol.23, 2018), 391.

Budaya Religi di Sekolah berbasis Moderasi

Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan moral bertujuan untuk mewujudkan karakter peserta didik yang memahami, meyakini, dan menghayati nilai-nilai Islam, serta memiliki komitmen untuk bersikap dan bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut, dalam kehidupan sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara, dan warga dunia.¹³² Masyarakat yang baik, warga Negara yang baik, yang demokratis dan bertanggungjawab sebagaimana diamanahkan oleh undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) dan Keputusan Menteri Agama (KMA) tersebut sejalan dengan ajaran al Qur-an di antaranya terdapat pada QS.ali Imran : 159 tentang demokrasi, dan bagaimana menjadi masyarakat yang baik, yang mengedepankan sikap lemah lembut dan

4. Budaya Religi di Sekolah berbasis Moderasi

Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan moral bertujuan untuk mewujudkan karakter peserta didik yang memahami, meyakini, dan menghayati nilai-nilai Islam, serta memiliki komitmen untuk bersikap dan bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut, dalam kehidupan sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara, dan warga dunia.¹³² Masyarakat yang baik, warga Negara yang baik, yang demokratis dan bertanggungjawab sebagaimana diamanahkan oleh undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) dan Keputusan Menteri Agama (KMA) tersebut sejalan dengan ajaran al Qur-an di antaranya terdapat pada QS.ali Imran : 159 tentang demokrasi, dan bagaimana menjadi masyarakat yang baik, yang mengedepankan sikap lemah lembut dan

¹³¹ A.Gani, Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam Berwawasan Perdamaian, (Akademika, Vol.23, 2018), 390.

¹³² _____, Keputusan Menteri Agama No.211 Th.2011,file Pdf (Jakarta, tahun 2011) h.11

Dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan dan Pendidikan Agama Islam tersebut, maka perlu adanya peninjauan pendidikan dari segi sosiologi antropologi. Menurut ahli antropologi pendidikan, Theodore Barmeld berpendapat bahwa ada hubungan erat antara pendidikan, masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan merupakan proses pembudayaan, dan dalam kebudayaan terdapat proses penanaman nilai-nilai kehidupan yang akan diterapkan oleh peserta didik dalam menentukan masa depannya yang baik.¹³³ Jadi baik buruknya suatu peradaban manusia atau budaya masyarakat, bergantung bagaimana pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

¹³³ H.A.RTilaar, Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, hlm 56

¹³⁵ Haidar Bagir, *Islam Tuhan, Islam manusia, agama dan spiritualitas di zaman kacau* (Bandung, Mizan, 2017) h. 214.

kemampuan, pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹³⁶

Dari definisi budaya, serta keterkaitan antara pendidikan, budaya dan agama, maka menjadi sangat penting untuk membudayakan religi di sekolah. Dalam arti, mentransformasikan pengetahuan yang diperoleh dari Pendidikan Agama Islam dalam habituasi atau pebiasaan di sekolah dan di rumah atau masyarakat. Budaya religius menjadi salah satu aspek penting dalam rangka menjaga hubungan baik antar sesama manusia dan pada akhirnya akan dapat menentukan arah budaya yang akan dilahirkan oleh manusia itu sendiri.

Indonesia merupakan Negara multikultural, multi etnis, dengan keberagaman suku, ras, budaya, agama, adat istiadat, dan lain sebagainya. Namun suasana kehidupan yang harmonis dengan heteroginitas tersebut terbangun karena adanya toleransi yang tinggi, saling menghormati dan gotongroyong. Menurut Masdar Hilmi, ada tiga modalitas Islam di Indonesia yang *pertama* : selama 6 abad Islam berkembang di Indonesia, ada dua ratus empat juta Juta Muslim di Indonesia dan membentuk 12,5 % dari total 1,6 miliar pemeluk Islam di dunia; *Kedua* :Terbukti melahirkan modus keberagaman yang moderat, damai, toleran, terbuka dan ramah lingkungan. Meski masih banyak di sana-sini dijumpai letupan dan perlawanan dari bawah tanah, tetapi jumlahnya tidak signifikan dibandingkan dengan aspirasi mayoritas umat Islam di negeri ini. Dibandingkan Ummat Islam di Timur Tengah yang jauh berbeda, tiada hari tanpa konflik dan kekerasan berdarah. Sebuah realitas

¹³⁶ H.A.R Tilaar, Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional, (Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 2002), h. 39

negara dan Asia Selatan. Juga lahirnya Begawan – Cum – ilmuwan ke-20, C. N. Cholis Majid (Cak Nur) dan Abdurrohman Wachid (Gus Dur) yang telah memberi sumbangsih yang signifikan bagi bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia yang demikian damai dan harmonis ini dipengaruhi oleh watak dasar masyarakat Indonesia, yaitu toleransi, menghormati adanya perbedaan, serta gotong royong. Dan juga Undang-Undang Dasar 1959 yang menjamin kebebasan setiap warga Negara untuk memeluk agama dan beribadat menurut agamanya masing-masing serta perlakuan yang adil bagi seluruh rakyat Indonesia, sebagaimana termaktub pada Pancasila. Namun belakangan ini bangsa Indonesia yang harmonis dan damai, seringkali terkoyak oleh euphoria kebebasan yang terbukanya pintu-pintu kebebasan berkekespresi yang dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu dengan berkedok agama. Kalangan yang mengatahui bahwa Islam adalah agama yang damai, dengan alih-alih ingin mengembalikan ajaran Islam yang mu

in kebebasan setiap warga Negara untuk mem
masing-masing serta perlakuan yang adil bagi
agaimana termaktub pada Pancasila. Namun belaka
ng harmonis dan damai, seringkali terkoyak oleh
anya pintu-pintu kebebasan berkekspresi yang di
rtentu dengan berkedok agama. Kalangan yang m
n alih-alih ingin mengembalikan ajaran Islam ya

Fenomena yang demikian, perlu mendapat penanganan yang serius, terutama bagi pelajar di tingkat Sekolah Menengah Atas. Karena Sekolah Menengah Atas adalah masa transisi dari remaja ke dewasa, masa dimana anak mencari jati diri. Maka menjadi suatu sangat penting untuk menanamkan karakter religius yang demokratis dan toleran, yang sesuai dengan falsafah Negara agar menjadi insan yang kamil. Karena bagaimanapun keberagaman di dunia ini adalah fakta yang tidak dapat dihindari. Meskipun keberagaman tersebut tidak semuanya bisa menerimanya sebagai *fitrah* yang tak terelakkan. Fanatisme dan eksklusifisme akan iman-kafir, muslim-non muslim radikal-liberal, nyatanya sudah terdoktrin pada peserta didik, sehingga muncul sikap eksklusif yang intoleran dan fundamentalis.

¹³⁸ Dirintis Sembilan wali (wali songo) , Islam di negeri ini tumbuh dan berkembang menjadi sebuah hibriditas keberagamaan “baru” yang terbukti dapat berdialog dan kemudian bersenyawa dengan unsur budaya lokal. Persenyawaan ini bukanlah sebuah kekalahan Islam di satu sisi, dan kemenangan jawa (baca: Indonesia) di sisi lain. Namun, inilah cara Islam untuk meng “ada” di tanah yang jauh dari episentrum kelahirannya tanpa harus mereduksi inti keberagamaannya., Masdar Hilmi, *Jalan Demokrasi Kita*, (Malang, Intrans Publishing, 2016) 87

[illegible]

Paradigma yang demikian perlu mendapatkan penanganan yang serius, agar umat bisa beragama dengan benar. Memahami mana yang ajaran Islam, dan mana yang budaya dan mana syari'at. Maka lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat besar juga dalam hal ini, untuk menanamkan karakter religius, dan menghadirkan keberagamaan yang Rahmatan lil 'alamin. Di antaranya dengan cara habituasi ajaran-ajaran agama yang tak mengesampingkan budaya lokal. Pembiasaan-pembiasaan ajaran Islam di sekolah disebut budaya religius (*religious culture*). sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.¹⁴⁰ Menurut Muhaimin (dalam Fathurrohman), Budaya religius merupakan upaya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.¹⁴¹ Maka akan terbentuk generasi muda yang memiliki akidah yang kuat dan humanis, dan sesungguhnya itulah sikap keberagamaan yang moderat, yang memiliki sikap

¹⁴¹ Muhammad Fathurrohman, "Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi" Pendidikan Agama di Sekolah. h. 51.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.¹⁴² Menurut Muhaimin (dalam Fathurrohman), Budaya religius adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.¹⁴³

Ada dua hal yang diciptakan dalam budaya religius, pertama penciptaan budaya religius, yaitu menciptakan suatu kebudayaan religi atau pembiasaan diri

144 Purwanto Ngalim, *"Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis"*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) h. 178

internalisasikan nilai-nilai moderasi keagamaan, karena warga sekolah Islam hanya terdiri dari satu agama, namun lebih dari satu agama. Sehingga diharapkan akan tercipta suasana keagamaan yang damai dan harmonis, menghormati dan menjaga dengan menjalankan dan meningkatkan keimanan masing-masing.

internalisasikan nilai-nilai moderasi keagamaan, karena warga sekolah Islam hanya terdiri dari satu agama, namun lebih dari satu agama. Sehingga diharapkan akan tercipta suasana keagamaan yang damai dan harmonis, menghormati dan menjaga dengan menjalankan dan meningkatkan keimanan masing-masing.

internalisasikan nilai-nilai moderasi keagamaan, karena warga sekolah Islam hanya terdiri dari satu agama, namun lebih dari satu agama. Sehingga diharapkan akan tercipta suasana keagamaan yang damai dan harmonis, menghormati dan menjaga dengan menjalankan dan meningkatkan keimanan masing-masing.

SETTING PENELITIAN

Tujuan, Visi dan Misi SMA Negeri 1 Krembung

SMA Negeri 1 Krembung memiliki visi misi sebagai landasan dan pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran, yakni : “ **T**erdapat manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlaq mulia, berprestasi dan berbudi budaya lingkungan ”. Sedangkan misinya adalah :

- Membentuk pribadi peserta didik yang beriman dan berkegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing, seperti kegiatan Jum'at Imtaq.
- Membentuk peserta didik untuk menjadi manusia yang

SMA Negeri 1 Krembung memiliki visi misi sebagai landasan pemikiran dan pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran, yakni : “ Terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berprestasi, mandiri serta berbudaya lingkungan ”. Sedangkan misinya adalah :

SMA Negeri 1 Krembung pada TAHUN PELAJARAN 2019-2020 menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS) untuk peserta didik kelas X, XI dan XII yang mengacu pada Permendikbud Nomor 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Berikut adalah tabel struktur kurikulum SMA Negeri 1 Krembung pada Tahun Pelajaran 2019-2020:

MATA PELAJARAN		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu						J M L
		Se m 1	Se m 2	Se m 3	Se m 4	Se m 5	Se m 6	
KELOMPOK A (WAJIB)								
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3	3	3	3	18
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2	12
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4	24
4	Matematika	4	4	4	4	4	4	24
5	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2	12
6	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2	12

Tabel 3.5.: Struktur Kurikulum Sistem Kredit Semester (Program 6 Semester) Peminatan Bahasa dan Budaya (Khusus Kelas X)

MATA PELAJARAN		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu						J M L
		Se m 1	Se m 2	Se m 3	Se m 4	Se m 5	Se m 6	
KELOMPOK A (WAJIB)								
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3	3	3	3	18
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2	12
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4	24
4	Matematika	4	4	4	4	4	4	24
5	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2	12
6	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2	12
KELOMPOK B (WAJIB)								
7	Seni Budaya	2	2	2	2	2	2	12
8	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	3	3	3	3	3	3	18
9	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2	12
10	Bahasa Jawa (Mulok Bahasa Daerah)	2	2	1	1	1	1	8
KELOMPOK C (PEMINATAN)								
I. Peminatan Bahasa dan Budaya								
1	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	3	4	4	4	4	22
2	Bahasa dan Sastra Inggris	3	3	4	4	4	4	22
3	Bahasa dan Sastra Jepang	3	3	4	4	4	4	22
4	Antropologi	3	3	4	4	4	4	22
II. Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat								
1	Bahasa dan Sastra Inggris	3*)	3*)	4*)	4*)	4*)	4*)	22
2	Bahasa dan Sastra Jepang	3*)	3*)	4*)	4*)	4*)	4*)	22
3	Biologi	3*)	3*)	4*)	4*)	4*)	4*)	22
4	Fisika	3*)	3*)	4*)	4*)	4*)	4*)	22
5	Kimia	3*)	3*)	4*)	4*)	4*)	4*)	22
6	Geografi	3*)	3*)	4*)	4*)	4*)	4*)	22
7	Sejarah	3*)	3*)	4*)	4*)	4*)	4*)	22

MATA PELAJARAN		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu						J M L
		Se m 1	Se m 2	Se m 3	Se m 4	Se m 5	Se m 6	
8	Sosiologi	3*)	3*)	4)	4)	4)	4)	22
9	Ekonomi	3*)	3*)	4)	4)	4)	4)	22
	JUMLAH	44	44	45	45	45	45	268

*) Pilihan hanya untuk 1 (satu) mata pelajaran

****)** Pilihan untuk 2 (dua) mata pelajaran

Tabel 3.6.: Struktur Kurikulum Sistem Kredit Semester (Program 4 Semester) Peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

MATA PELAJARAN		Alokasi Waktu Belajar Per Minggu				JML
		Sem 1	Sem 2	Sem 3	Sem 4	
KELOMPOK A (WAJIB)						
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	6	4	18
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3	3	12
3	Bahasa Indonesia	6	6	6	6	24
4	Matematika	6	6	6	6	24
5	Sejarah Indonesia	3	3	3	3	12
6	Bahasa Inggris	3	3	3	3	12
KELOMPOK B (WAJIB)						
7	Seni Budaya	3	3	3	3	12
8	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	5	5	4	4	18
9	Prakarya dan Kewirausahaan	3	3	3	3	12
10	Bahasa Jawa (Mulok Bahasa Daerah)	2	2	2	2	8
KELOMPOK C (PEMINATAN)						
I. Peminatan Matematika dan ilmu Pengetahuan Alam						
1	Matematika (Peminatan)	6	6	6	4	22
2	Biologi	6	6	6	4	22
3	Fisika	6	6	6	4	22
4	Kimia	6	6	6	4	22
II. Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat						
1	Geografi	4**)	6 *)	6 *)	6 *)	22
2	Sejarah	4**)	6 *)	6 *)	6 *)	22
3	Ekonomi	4**)	6 *)	6 *)	6 *)	22

Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kolaboratif, Efektif Menyenangkan (PAIKEM).

- b) Mensinkronisasikan kesinambungan materi dan strategi, sehingga tidak terjadi tumpang-tindih.
- c) Memperhatikan aspek pragmatik, atraktif, rekreatif, komunikatif.

Gambaran Umum Pendidikan Agama Islam di SMA negeri 1 Krembung

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Krembung pelaksanaannya memiliki beberapa fungsi di antaranya sebagai media meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. serta sebagai w

- c) Memperhatikan aspek pragmatik, atraktif, rekreatif, komunikatif.
- Gambaran Umum Pendidikan Agama Islam di SMA negeri 1 Krembung**
- Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Krembung pelaksanaannya memiliki beberapa fungsi di antaranya sebagai media meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. serta sebagai w

Kremlung

a. Pengembangan, yaitu peningkatan keimnanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan melalui kehidupan keluarga dan

Nasional Pendidikan). Muatan materi sesuai permendikbud No. 37/2018. Strategi, model dan metode pembelajaran sesuai dengan permendikbud No.22 tahun 2016 tentang standar proses. menyesuaikan dengan teknis pembelajaran yang ditetapkan oleh kementerian Agama, misalnya pengintegrasian muatan *Islam Rahmah* 'alamin.

c. Penyesuaian, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan social melalui inspirasi ajaran Islam ditanamkan.

d. Pembiasaan, yaitu melatih peserta didik untuk selalu mengamalkan Islam serta menjalankan ibadah dan berbuat baik yang dilakukan

- Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Krebung adalah untuk membina manusia yang beriman, cerdas, berakhlak al karimah dan bermartabat. Melalui riyadhah dan menggali ilmu pengetahuan, agar menjadi manusia yang diridhai Allah SWT.

b. Ruang Wakil Kepala Sekolah

c. Ruang Guru

[illegible]

d. Ruang Administrasi Tata Usaha

Merupakan ruangan pengendali sistem administrasi sekolah yang mendukung pengelolaan sekolah. Ruang ini ditempati oleh para tenaga administrasi lengkap dengan sarana prasarana perkantoran yang cukup memadai, antara lain Filing system, Komputer Office, Mesin percetakan, dan sebagainya. Hampir semua urusan administrasi sekolah dikendalikan dan dipusatkan di ruang ini oleh para tenaga administrasi sekolah. Sistem Informasi Manajemen yang berkaitan dengan pengelolaan sekolah dipusatkan di ruang ini.

e. Ruang Kelas

SMA Negeri 1 Krembung sampai saat ini memiliki 36 (tiga puluh enam) Ruang Kelas Belajar (RKB) dengan jumlah siswa rata-rata 36 orang. Disinilah tempat para siswa mengeksplorasi semua kemampuan dan kompetensinya dalam pembelajaran tatap muka . Tempat mereka belajar menemukan konsep – konsep ilmiah , mengasah kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak yang benar , serta belajar mencari solusi untuk memecahkan masalahnya. Pada setiap ruang dilengkapi dengan meja dan kursi sesuai jumlah siswa, meja dan kursi guru, papan tulis whiteboard, tata cahaya dan lampu, sistem pengamanan ruang, dan sound system.

f. Ruang BK (Bimbingan Konseling)

Bagi siswa yang mempunyai masalah, baik masalah pribadi maupun masalah lain yang belum bisa terpecahkan, maka ruangan inilah yang didatangi siswa untuk memecahkan masalahnya. Dengan bimbingan guru

Ruang Sistem Informasi

h. Ruang UKS

[illegible]

1. Laboratorium Internet

m. Laboratorium Fisika

n. Laboratorium Kimia

[illegible]

sekurang-kurangnya enam sampai tujuh rombongan belajar. Kegiatan rutin siswa yang menjadi *School Culture* adalah melaksanakan Sholat Wajib, Sholat Dhuha dan Istighosah bersama.

r. Ruang Takmir

Untuk mendukung kegiatan keagamaan dan pengelolaan mushola serta pembinaan Akhlak Mulia, dibentuk Takmir Masjid. Semua kegiatan koordinasi dilaksanakan di ruang khusus ini, dilengkapi sarana yang cukup untuk berlatih berorganisasi di bidang keagamaan

s. Sarana Olah Raga

SMA Negeri 1 Krembung memiliki lahan yang cukup luas. Untuk kegiatan olahraga telah disediakan lapangan basket, voli, dan futsal. Disamping itu, memanfaatkan luasnya lapangan upacara, sehingga kebutuhan lapangan olahraga sangat mencukupi.

t. Ruang Osis

Untuk berlatih berorganisasi, ruang OSIS dilengkapi dengan komputer dan sarana administrasi yang sangat memadai. Dari ruang ini terdapat ide-ide siswa dalam memajukan kegiatan kesiswaan, mulai dari even lokal sampai mendatangkan artis-artis nasional untuk pentas di SMA Negeri 1 Krebung.

u. Kantin Siswa Dan Toko Koperasi Siswa

Untuk memenuhi kebutuhan siswa, disediakan kantinberbagai makanan yang cukup bervariasi.Setidak-tidaknya terdapat tujuh kantin di sekolah ini, yang mampu memenuhi kebutuhan siswa tanpa harus membeli

Selain kantin siswa, SMAN 1 Krembung juga memberikan pelayanan kewirausahaan berupa toko koperasi siswa sebagai media pembelajaran untuk berwirausaha. Toko koperasi siswa diharapkan dapat memberikan kontribusi ekonomi yang nantinya akan digunakan untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan siswa/sekolah yang membutuhkan dana di luar anggaran yang sudah ditetapkan.

SMA Negeri 1 Krembung memiliki gedung Aula yang cukup besar, dengan kapasitas 1500 orang dilengkapi dengan pendingin dan sound, jadi siap digunakan kapan saja. Aula ini seringkali digunakan untuk kegiatan keagamaan dalam rangka memperingati Hari Besar Islam. Seperti Isra' mi'raj nabi Muhammad saw., tahun baru Hijriyah, maulid nabi Muhammad saw. Dan kegiatan lainnya yang bersifat keagamaan maupun non keagamaan.³

139

BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN PENELITIAN

1. Strategi Penguatan Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung

a. Kebijakan Sekolah dalam Penguatan Moderasi Beragama Di SMA

Negeri 1 Krembung

Kebijakan sekolah terkait dengan penguatan moderasi beragama, peneliti menemui beberapa nara sumber, di antaranya adalah para pemangku kebijakan di SMA Negeri 1 Krebung, yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan dan waka humas. Peran kepala sekolah dalam mengambil kebijakan sangat strategis, karena seorang pemimpin yang bertanggungjawab terhadap perkembangan dan maju atau tidaknya lembaga pendidikan. Maka terkait keberagamaan di SMA Negeri 1 Krebung, kepala sekolah selalu berkoordinasi dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya menanamkan moderasi beragama di sekolah, sebagaimana dituturkan oleh Lamiran :

“sebagai kepala sekolah, saya tidak pernah memutuskan suatu kebijakan apapun sendirian, tanpa berkordinasi dengan wakasek (wakil kepala sekolah), komite dan guru-guru. Jadi kalau masalah agama, ya saya selalu melibatkan guru agama untuk menentukan kebijakan dalam mewujudkan Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*, yang jauh dari radikalisme yang mengancam keutuhan NKRI”. Dan tentunya dalam hal ini saya percayakan yang terbaik menurut guru agama. Sebab saya yakin guru agama lebih faham daripada saya, meski untuk program kegiatan yang bersifat kurikuler, ko kurikuler ataupun ekstrakurikuler tetap akan saya musyawarahkan terlebih dahulu dengan wakasek dan komite.¹

¹ Lamiran, *wawancara*, SMA Negeri 1 Krembung, 15 Januari 2020

Selain dengan menggunakan pendekatan hati dan n
diri dari menangani masalah dengan menggunakan keke
SMAN 1 Krembung juga meminta guru-guru untuk selalu m
anak-anak. Sebagaimana yang beliau tuturkan berikut :

“apapun pergerakan anak-anak di sekolah ini, jangan
dari pengawasan guru-guru. Saya minta kepada sem
mendampingi anak-anak dalam setiap kegiatan. An
(Sie Kerohanian Islam), juga harus diawasi oleh guru
dalam kegiatan ekstra, pembiasaan, dan Peringatan
Islam (PHBI), agar kegiatan yang dilakukananak-anak
landasan dan tujuan yang jelas, bisa dirasakan man
terhindar dari gerakan radikalisme.”⁴

Penguatan moderasi beragama bagi peserta didik, s
kegiatan pembelajaran di kelas, juga melalui kegiatan ekstra

“apapun pergerakan anak-anak di sekolah ini, jangan sampai lepas dari pengawasan guru-guru. Saya minta kepada semuaguru untuk mendampingi anak-anak dalam setiap kegiatan. Anak-anak SKI (Sie Kerohanian Islam), juga harus diawasi oleh guru agama baik dalam kegiatan ekstra, pembiasaan, dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), agar kegiatan yang dilakukananak-anak mempunyai landasan dan tujuan yang jelas, bisa dirasakan manfaatnya, serta terhindar dari gerakan radikalisme.”⁴

“banyak sekali kegiatan yang dilakukan oleh SKI dan sie KTTYME dalam rangka menangkal radikalisme di sekolah ini,

⁴ Lamiran, *wawancara*, SMA Negeri 1 Krembung, 15 Januari 2020

Secara geografis, SMA Negeri 1 Krembung terletak di pinggiran wilayah kabupaten sidoarjo, maka pengembangan kurikulum pun disamping mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan, juga disesuaikan dengan kondisi masyarakat di daerah tersebut. Di antaranya adalah : Beban belajar bagi peserta didik pada SMA Negeri 1 Krembung yang didasarkan pada hasil analisis konteks, analisis keunggulan lokal serta potensi dan minat peserta didik. SMA Negeri 1 Krembung dalam melayani keberagaman kecepatan belajar maka kurikulum yang diperlakukan adalah kurikulum 2013 dengan sistem kredit semester (Permendikbud nomor 158 tahun 2014), serta berkeinginan mewujudkan sekolah yang sehat, nyaman, aman, asri, hijau, indah, ramah lingkungan, peduli, dan berbudaya lingkungan. Sebagaimana yang dituturkan oleh bu kasminah selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum berikut :

⁶ Kasminah, *wawancara*, 7 Januari 2020.

Kebijakan sekolah dengan selalu melibatkan masyarakat sekitarnya dalam mengembangkan dan menetapkan kurikulum adalah wujud nyata dari upaya menciptakan moderasi beragama. Masyarakat desa krebung dan sekitarnya yang terkenal religious, tentu akan menjadi sensitif apabila terjadi praktik-praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan keyakinan yang dipegang teguh oleh masyarakat. Sebagaimana dituturkan oleh bu Siswati selaku wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat, berikut :

⁷ *Observasi*

Keberagamaan yang *tawassuth* secara '*amaly*' telah menjadi tradisi di SMA Negeri 1 Krebung, meski istilah moderat, *tawassuth* belum difahami oleh semua elemen dan stake holder di sekolah tersebut. Bahkan ada beberapa guru baru mendengar istilah moderasi beragama atau moderasi Islam. ketika menyinggung masalah radikalisme, intoleran baru mereka faham. Terdapat satu guru di SMA Negeri 1 Krebung, sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah, bahwa guru yang terindiksai radikal itu seringkali melakukan doktrinisasi pada peserta didik, bahkan teman-teman guru, dengan cara menghasut dan seterusnya. Bahkan menurut penuturan bu Siswati, pernah sampai terjadi perkelahian (kontak fisik) dengan guru lain, gara-gara perdebatan upacara bendera pada hari senin yang dianggap musyrik.⁹

Beragama di SMA Negeri 1 Krembung

⁸ Siswati , *wawancara* , 8 Januari 2020.

⁹ Siswati, *wawancara*, 8 Januari 2020.

tengah maraknya intoleransi, ekstremisme dan fanatisme yang bisa mencabik, merusak bahkan na'uzubilla membubarkan kerukunan umat beragama di Indonesia.

Menurut ustadz sholich, demikian beliau biasa dipanggil, peningkatan keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) di Kabupaten Krembung cukup mendapatkan perhatian yang serius dan dalam hal ini pemangku kebijakan adalah kepala sekolah. IMTAQ tersebut terealisasi baik dalam kegiatan berbasis (kurikuler), ko kurikuler maupun ekstra kurikuler.

- 1) Melalui Kegiatan Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar di kelas, guru agama juga

Menurut ustadz sholich, demikian beliau biasa dipanggil, program peningkatan keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) di SMA Negeri 1 Bandung cukup mendapatkan perhatian yang serius dari sekolah, yang dalam hal ini pemangku kebijakan adalah kepala sekolah. program IMTAQ tersebut terealisasi baik dalam kegiatan belajar mengajar (kurikuler), ko kurikuler maupun ekstra kurikuler.

1) Melalui Kegiatan Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar di kelas, guru agama juga berupaya untuk merealisasikan program kementerian agama untuk memantabkan keberagamaan dengan menanamkan meoderasi Islam melalui internaslisasi ke dalam lima aspek :

“Aspek aqidah sekolah sudah membangun aktifitas IMTAQ setiap hari Jumat, selain dari pada itu mengarahkan kaum milenial melaksanakan Sholat berjamaah. Aspek akhlak sekolah selalu merespon tentang hal ini, terbukti setiap anak wajib mengamalkan 5 S : Senyum, Sapa, Sopan, Santun dan Salim dan itu mendapatkan apresiasi dikalangan peserta didik. Aspek Fiqih, sekolah

¹⁰ M.Sholichul Muhtadin, *wawancara*, 9 Januari 2020

didik , senada dengan metode yang diterapkan oleh melalui pendekatan hati *emotional quotient* , sebagaimana sholich berikut :

“Sebagai guru agama, kami menanamkan kepada pendekatan *emotional quotient*. Artinya meny manusia bisa memfasilitasi pikiran dengan kemampuan untuk memanfaatkan informasi emos langsung untuk meningkatkan pemikiran. Dalam ta penting untuk mendorong kreativitas. Perubahan mood positif berpengaruh terhadap pemikiran krea kemampuan manusia untuk memahami informa sebuah hubungan, transisi dari satu emosi ke lainnya linguistik tentang emosi. Mayer menjelaskan: keba mendorong keinginan untuk bergabung dengan o mendorong keinginan untuk menyerang atau meny ketakutan mendorong keinginan untuk melarikan d

Sedangkan untuk teknisnya, sholich menjelaskan

Muhammad Muhtadin, wawancara, 9 Januari 2020

¹² M.Sholichul Muhtadin, *wawancara*, 9 Januari 2020

2016. Yaitu model pembelajaran *discovery learning*, *Learning* (PBL), *inquiry*, dan *Project Based Learning* mengintegrasikan ketrampilan abad 21, yakni *Chr* *Creativity*, *Communication*, dan *Collaboration*.¹³ “Selain untuk aspek al Qur’an, kami juga menerapkan model *pen* *learning* , yaitu diskusi kelompok, tanya jawab, c sebagainya”.¹⁴

2) Melalui kegiatan ekstrakurikuler

¹³ Kasminah, *wawancara*, 15 Januari 2020

148

Persoalan *khilafiyah fiqhiyyah* yang sebenarnya masuk wilayah *ijtihad*, sering diposisikan sebagai wilayah agama yang pasti. Selanjutnya hal itu menjadi pemahaman ajaran agama Islam yang sering ditafsirkan dan dijadikan pedoman dalam keberagamaan mereka. Maka hal itulah yang menjadi problem dalam keberagamaan dan memicu adanya konflik yang disebabkan pemikiran yang fundamentalis. Demikian juga perintah berhijab yang terdapat dalam QS.al Ahzab : 21, juga masih terdapat perbedaan dalam penafsirannya. Sehingga himbauan untuk berjilbab bagi muslimah di SMA negeri 1 Krembung, memunculkan problem, sebagaimana dituturkan oleh fauziyatur rahmah, guru sejarah jebolan pondok pesantren berikut :

Statemen itu senada dengan apa yang disampaikan oleh salah satu peserta didik kelas XII yang peneliti temui, ketika itu dia tidak sedang berhijab di dalam kelas. Dia menceritakan pengalamannya dan alasannya

²⁰ Fauziyatur Rahmah, *wawancara*, 26 januari 2020

PAI dia berhijab. Berikut penuturannya :

Kasus serupa mengisahkan seorang siswi yang tidak berhijab waktu itu dia masih duduk di bangku kelas X, dan dia adalah atlet lari, masuk SMA Negeri 1 Krembung melalui jalur prestasi. Tak lama dia duduk di bangku kelas X, akhirnya dia memutuskan keluar/mutasi karena dia tidak tahan dengan perkataan guru agama bahwa dia tidak syar'i, dengan penampilan rambut pendek seperti laki-laki dan tidak berjilbab. Tentu hal itu sangat menyinggung perasaannya, karena guru agama tersebut mengatakannya di depan teman-temannya, bahkan mengancam tidak boleh mengikuti pelajarannya, dan akhirnya siswi tersebut memilih mutasi dari SMA Negeri 1 Krembung.²²

²² Miftakhul Huda, *wawancara*, 7 Desember 2019

Selain itu, ada juga temuan yang masih terkait dengan guru PAI tersebut yang sebenarnya ini adalah manyangkut toleransi beragama, namun termasuk wilayah ekstrimisme dalam bersikap terhadap agama yang berlebihan (*ghuluw*),

Keterangan tersebut juga didukung oleh informan lain yang menuturkan dengan penuh kekecewaan sebagai pemeluk agama minoritas di SMA Negeri 1 Krembung. Dia menceritakan di antaranya :

[illegible]

temui dalam kesempatan yang berbeda), guru tersebut menggunakan kata-kata yang kasar. Berikut penuturannya

“Waktu itu ada salah satu peserta pi (Pembekalan Islam) kelas dan tidak ikut dan dia malah memarahi anggota ya akhirnya kita lapor ke beliau dan dia beralasan ke toilet ada nada emosi mengeluarkan kata kata yah gitu lah bu, ad ngomong nya takut salah. Seingat saya beliau itu ber *jarjarno tambah rusuh gerang gak ngerti aturan terusno engkok*”. mbalek (kembali) sama nyentak gitu bu. Saya teman saya dimarahin takut bu..”³⁶

Guru PAI yang dimaksud adalah seorang guru mengajar baru beberapa tahun di SMA Negeri 1 Krembung belakang pendidikan pondok pesantren salaf yang cukup *nota bene* guru tersebut berbasis organisai NU, tapi tidak aktif di organisasi masyarakat tersebut. Dia lebih aktif

Guru PAI yang dimaksud adalah seorang guru non PNS yang mengajar baru beberapa tahun di SMA Negeri 1 Krembung, dengan latar belakang pendidikan pondok pesantren salaf yang cukup terkenal. Dan *nota bene* guru tersebut berbasis organisasi NU, tapi tidak pernah terlihat aktif di organisasi masyarakat tersebut. Dia lebih aktif di pengajian-pengajian atau jam'iyah sholawat, dan aktif mengumpulkan anak-anak rohis mengaji di musholla di dekat rumahnya.

³⁶ A.khoiron, *wawancara*, 13 Pebruari 2020

Hal itu dapat dilihat implikasi dari kebijakan kepala sekolah tersebut mampu membentengi dan mencegah menyebarnya ideologi ekstrimisme sebagaimana yang disampaikan oleh kepala SMA Negeri 1 Krembung, berikut :

Memang menangani orang yang terpapar paham seperti itu sulit untuk disadarkan. Apalagi dalam satu waktu, dan itu membutuhkan waktu dengan tahapan-tahapannya. Selain menyadarkan beliau dengan berkali-kali memanggil dan mengajak ngobrol *face to face*, kepala sekolah juga mengeluarkan kebijakan untuk guru tersebut diberi tugas sebagai pembina OSIS bidang sosial budaya. Dengan begitu, beliau akan sibuk mengawal OSIS dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar dengan program-programnya bhakti sosial, dan seterusnya. Selain itu, kebijakan sekolah terkait integrative moderasi beragama dengan membatasi atau menyeleksi

162

dan kepala sekolah. Dan semua kegiatan keagamaan berbasis pema-
Ahlussunnah wal Jama'ah, seperti *istighotsah*, *yasinan*, *khotmil Qur-*
nagji kitab, maulidu diba', rotib al haddad, dan seterusnya. B
sesekali anggota koramil, yang kantornya tepat di depan SMA Ne
Krembung, juga ikut mengaji kitab.⁴⁰ Demikian penuturan ketua SK
Negeri 1 Krembung.

Selain itu, implikasi dari strategi penguatan moderasi berag
SMA Negeri 1 Krembung adalah, kehidupan yang rukun,
menghormati, saling menghargai dan saling membantu (gotong ro
antar peserta didik yang berbeda agama. Berikut penuturan ketua
SMA Negeri 1 Krembung :

Krebung, juga ikut mengaji kitab.⁴⁰ Demikian penuturan ketua SK Negeri 1 Krebung.

Selain itu, implikasi dari strategi penguatan moderasi beragama SMA Negeri 1 Krebung adalah, kehidupan yang rukun, menghormati, saling menghargai dan saling membantu (gotong royong) antar peserta didik yang berbeda agama. Berikut penuturan ketua SMA Negeri 1 Krebung :

antar peserta didik yang berbeda agama. Berikut penuturan ketua SMA Negeri 1 Krebung :

⁴¹ Adam Rizky, *wawancara*, 4 januari 2020

dengan guru. *Ke tiga*, adanya kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menerima dan menolak informasi yang mengarah pada ekstrimisme-fundamentalisme serta eksklusifisme di sekolah.

B. Pembahasan

Bagian-bagian yang dibahas pada sub bab ini didasarkan pada temuan penelitian lapangan berdasarkan fokus masalah dan tujuan penelitian yang meliputi : 1) strategi penguatan moderasi beragama SMA Negeri 1 Krebung; 2) pentingnya moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krebung; 3) Implementasi dan implikasi moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krebung. Temuan-temuan tersebut akan dianalisis untuk merekonstruksi konsep yang didasarkan pada teori empiris yang telah dipaparkan pada landasan teoretik dan kajian pustaka pada bab II. Maka pisau analisis pada hasil temuan penelitian lapangan ini adalah : 1) ideology nirkerasan dalam menyampaikan ajaran Islam; 2) pengadopsian nilai-nilai modern dalam kehidupan, seperti teknologi, demokrasi, dan semacamnya; 3) penggunaan pendekatan kontekstual dalam memahami agama.

1. Strategi Penguatan Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung

Moderasi beragama dalam pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan sekolah anti kekerasan, menuju masyarakat damai. Lembaga pendidikan yang bukan berbasis keagamaan, dalam hal ini adalah sekolah berstatus negeri, tentu merupakan salah satu lembaga pendidikan dengan penduduk yang terdiri dari agama, suku dan ras yang berbeda. Maka tugas para pendidik adalah tidak hanya menanamkan secara mendalam

Moderasi beragama merupakan salah satu warisan Menteri agama R.I. Lukman Hakim Syaifuddin, hampir di setiap pidatonya beliau menyisipkan pesan moderasi beragama. Dan bahkan di penghujung jabatannya, beliau berhasil memasukkan kebijakan moderasi beragama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (2020-2024). Dan oleh menteri Agama yang baru Fahrul razi, kebijakan tersebut di *breakdown* hingga menjadi sub program yang bersifat operasional.⁴⁴ Pendidikan sebagai kawah candradimuka bagi calon para pemimpin bangsa, tentu harus ikut mendukung program pemerintah membumikan moderasi beragama untuk mencetak generasi menjadi *good citizen*.

Kebijakan sekolah dalam menguatkan karakter peserta didik dalam moderasi beragama, tentu tidak lepas dari kebijakan pemerintah. Sedangkan dalam konteks Pendidikan Agama Islam, adalah moderasi beragama yang tidak keluar dari konsep Islam sebagaimana telah diatur dalam al Qur'an dan hadits Rasulullah saw. Pelaku kebijakan di sekolah di SMA Negeri 1 Krembung adalah kepala sekolah, dibantu oleh wakil

166

Ki Hajar Dewantara dalam konsep Tri Pusat Pendidikan integrative, yaitu : sekolah/lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat. Masyarakat dalam hal ini adalah masyarakat secara kontemporer. Masyarakat kontemporer adalah masyarakat yang menggunakan media sosial : WhatsApp, Instagram, Facebook, Youtube, Skyp, dan sebagainya. Sehingga dalam pembentukan karakter anak didik di era pendidikan itu konsisten dan konsekwen dalam mengajarkan nilai-nilai positif, bukan malah sebaliknya. Nilai-nilai positif yang diajarkan di rumah (media sosial) ditransformasikan ke peserta didik di sekolah, kemudian diinternalisasikan ke masyarakat (media sosial). Daya rusak oleh masyarakat lebih banyak daripada daya rusak yang disebabkan oleh sekolah atau keluarga.

Pengaruh masyarakat, dalam hal ini adalah media sosial,

Pengaruh masyarakat, dalam hal ini adalah media sosial, dalam mempengaruhi cara pandang atau pola pikir anak remaja. Hal ini pula yang terjadi di SMA Negeri 1 Krembung, ketika melakukan wawancara secara random terhadap peserta didik mereka mengatakan bahwa, pengetahuan tentang moderasi radikalisme, ekstrimisme, mereka dapatkan dari media sosial, guru PAI. Meskipun dalam hal ini guru PAI selalu mengintegrasikan materi tersebut ke dalam materi PAI, akan tetapi justru y

167

tetapi kemudian rusak ketika media ramai dengan berita kebencian maupun kekerasan. Karena itu perlu kesatuan pendidikan, keluarga dan masyarakat. Sehingga empat pilar diharapkan oleh UNESCO yaitu : *learning how to know, learning how to do, learning how to be, dan learning live together*. Faktanya saat ini ke empat pilar tersebut masih hanya ketrampilan teknis, atau hanya sekedar diceramahkan. Jika dibiarkan maka akan terjadi benturan anatara suku, bahasa, dan agama yang mengancam eksistensi empat pilar bangsa Indonesia. Oleh karena itu perlu di tegaskan kembali UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI.

Oleh karena itu SMA Negeri 1 Krembung s

1) Pendekatan persuasi (*persuasion*) yaitu usaha untuk mengubah sikap atau cara pandang dengan menggunakan beberapa jenis pesan. Cara ini melibatkan beberapa sumber pembawa beberapa tipe pesan (komunikasi) yang bermuatan argument-argumen yang melemahkan

menyelesaikan dengan sengaja menghindari keterlibatan banyak di saat melakukan dialog dengan sumber masalah.

Langkah kebijakan kepala sekolah ini memang bertujuan baik menjaga perasaan sumber masalah, menghindari mempermalukan depan orang lain. Inilah yang beliau sebut dengan istilah “menggrhati” dalam merumuskan kebijakan dan memutuskan suatu persoalan sekolah.

3) Kebijakan integratif moderasi beragama

Mensinergikan program pembelajaran dengan kegiatan di pembelajaran, misal ekstrakurikuler, PHBI, dan kegiatan kean yang lain dengan mengarusutamakan prinsip moderasi beragama

depan orang lain. Inilah yang beliau sebut dengan istilah “menggrhati” dalam merumuskan kebijakan dan memutuskan suatu perso sekolah.

3) Kebijakan integratif moderasi beragama

Mensinergikan program pembelajaran dengan kegiatan d pembelajaran, misal ekstrakurikuler, PHBI, dan kegiatan kean yang lain dengan mengarusutamakan prinsip moderasi beragama

pembelajaran, misal ekstrakurikuler, PHBI, dan kegiatan keanekaragaman yang lain dengan mengarusutamakan prinsip moderasi beragama.

yang lain dengan mengarusutamakan prinsip moderasi beragama

dengan melakukan pembatasan dan seleksi terhadap mentor. Untuk memastikan keabsahan dan kepastian, kepala sekolah mengundang penceramah yang diundang ke sekolah agar dipastikan asal usul dan keabsahan organisasi yang diikuti. Dengan demikian semua pergerakan anak didik dan kegiatan keagamaan diketahui oleh kepala sekolah. Hal ini dilakukan

penceramah yang diundang ke sekolah agar dipastikan asal usul dan organisasi yang diikuti. Dengan demikian semua pergerakan anak dan kegiatan keagamaan diketahui oleh kepala sekolah. Hal

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran yang absolut. Sehingga peserta didik mempunyai pengetahuan agama sebatas menghafal, dan tidak hanya bersifat dogmatis dan hitam putih. Sebab orang-orang yang terlibat dalam radikalisme memiliki pola pikir yang dogmatis, hitam-putih, haram, benar-salah, tidak ada ruang ke tiga yang membuat space untuk didialogkan.

Ruang benar dan salah menjadi sempit dan kebenaran menjadi mutlak. Sebaliknya, jika ruang kebenaran itu lebar, maka ketika seseorang yang diyakini itu benar, masih memberi peluang pada keyakinan lain itu juga benar. Sebab kebenaran yang absolut hanya ada pada Allah.⁴⁷ Dan pemikiran yang demikian itu, yang akan membawa

haram, benar-salah, tidak ada ruang ke tiga yang membuat s
untuk didialogkan.

Ruang benar dan salah menjadi sempit dan kebenaran m
mutlak. Sebaliknya, jika ruang kebenaran itu lebar, maka ketika s
yang diyakini itu benar, masih memberi peluang pada keyakinan
lain itu juga benar. Sebab kebenaran yang absolut hanya ada
Allah.⁴⁷ Dan pemikiran yang demikian itu, yang akan membawa

lain itu juga benar. Sebab kebenaran yang absolut hanya ada Allah.⁴⁷ Dan pemikiran yang demikian itu, yang akan membawa

statis, maka adanya perubahan kurikulum pendidikan adalah s
keniscayaan.

⁴⁷ TGS.Saidurrahman, Penguatan Moderasi Islam Indonesia dan peran PTKIN, , *Moderasi Beraqama dari Indonesia untuk Dunia*, (LKis, Yogyakarta, 2019), 35-37

pembelajaran. Sehingga yang dikonsumsi oleh peserta didik terarah dan terkontrol.

Menurut Oemar Hamalik, kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang bersifat pedagogis dan menunjang ketercapaian tujuan pendidikan. Menurut temuan yang peneliti temukan pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Krembung terdapat 27 macam, di antaranya ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan yang diantaranya Kerohanian Islam (SKI) atau yang lebih populer Kerohanian Islam (kerohanian Islam). SKI SMA Negeri 1 Krembung memiliki beberapa kegiatan di antaranya : Tilawah, Al, banjari, Pengajian Kitab, dan lain-lain.

bersifat pedagogis dan menunjang ketercapaian tujuan
temuan yang peneliti temukan pada kegiatan ekstra k
Negeri 1 Krembung terdapat 27 macam, di antaranya
ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan yang diw
Kerohanian Islam (SKI) atau yang lebih populer
(kerohanian Islam). SKI SMA Negeri 1 Krembung m
di antaranya : Tilawah, Al, banjari, Pengajian Kitab,

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (PT.Rosdakarya, Bandung : 2004), 181.

a. Ideology nirkekerasan dalam menyampaikan ajaran agama.

Kekerasan didefinisikan secara sederhana sebagai bentuk tindakan melukai, merusak, menghancurkan lingkungan. Menurut Ibnu Khaldun, manusia memiliki sifat *animal power* yang dikenal dengan *al insanu hayawanu al natiq* dimana ada kecenderungan manusia untuk menggunakan cara-cara hewan dalam memperjuangkan tujuan mereka.⁵⁰ Akan tetapi kali ini yang dimaksud kekerasan dalam pendidikan tidak hanya kekerasan fisik, tapi juga verbal, yang akan berimplikasi trauma fisik, tapi juga psikis.

Kekerasan merupakan suatu kondisi yang diterapkan oleh seseorang dengan mengarusutamakan kemauannya sendiri, ujungnya akan berimplikasi pada keinginan untuk diterima apapun yang ia kehendaki, dan ia akan melakukan segala cara untuk mencapai tujuan atau keinginan tersebut.⁵¹ Dalam pendidikan, kekerasan yang dilakukan oleh seorang pendidik, akan berakibat pada pembunuhan karakter peserta didik. Sebab karakter adalah nilai-nilai kehidupan yang tertanam dalam diri setiap orang, apa yang sering ia dengan, ia lihat dan ia hadapi berulang kali, itulah yang akan tertanam dan akan menjadi karakter seseorang.

Dalam teori bandura, disebut efikasi melalui modelling.⁵² Sikap atau tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Pendidik, akan menciptakan

⁵⁰ Novri Susan, *Sosiologi Konflik, Teori-teori dan Analisis*, (Kencana, Jakarta : cet. Ke -4 :2019), 93.

⁵¹ Mohammad Saroni, Pendidikan Karakter tanpa kekerasan, upaya membentuk karakter bangsa yang lebih baik, (Ar-Ruzz Media, Jakarta : 2019), 140.

⁵² Feida Noorlaila isti'adah, *Teori-teori Belajar dalam Pendidikan*, (Edu Publisher, Tasikmalaya : 2020), 104.

Sebenarnya konflik yang terjadi antara guru dan peserta didik, terutama karena berbeda persepsi pada suatu kondisi. Seringkali tingkah laku seseorang itu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat temporal seperti *mood*, emosi, kelelahan, penyakit, dan sebagainya, semua itu dapat mempengaruhi cara berfikir dan bertindak.⁵⁴ Demikian yang terjadi di SMA Negeri 1 Krembung, meski ada beberapa guru yang dalam praktik penyampaian ajaran agama terkadang diwarnai dengan aksi “kekerasan” secara verbal, namun menurut informan, tidak semua menganggap bahwa itu adalah sebuah kekerasan. Bagi mereka yang tidak pernah ada masalah, katakanlah peserta didik yang berprestasi baik akademik maupun sikap, guru tersebut dibilang wajar kalau marah, karena ada sebabnya, yaitu murid yang “membuat masalah”, misal tidak disiplin, tidak memperhatikan, tidak mengikuti perintah dengan benar, dan seterusnya. Bahkan mereka mendukung tindakan guru tersebut yang seringkali bersikap “keras” untuk mendisiplinkan peserta didik dalam kegiatan ibadah di masjid, hingga dalam hal menutup aurat (berjilbab).

⁵⁴ Robert A Baron, Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, (Erlangga, Jakarta ; 2003) 39.

Jelas hal itu bertentangan dengan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dan *laa ikraha fi al din* (taka da paksaan dalam beragama). Ketika anak merasakan ketidak nyamanan, bahkan mengalami trauma hingga menangis dan mengadu pada orangtua, artinya ada kesalahan dalam berkomunikasi. Padahal secara doctrinal-teologis, Islam (dan juga agama-agama yang lain), tidak mengenal ajaran kekerasan, permusuhan, kebencian, pelanggaran, serangan baik sesama muslim maupun terhadap komunitas-komunitas non muslim.⁵⁷

Karakter moderasi beragama berikutnya adalah bagaimana pengadopsian nilai-nilai modern seperti sains, teknologi, demokrasi, HAM

⁵⁸ Masdar Hilmy, *Cetak Biru Moderasi* _____, 404.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab terdahulu pada kajian teori, bahwa karakter yang berbau “modern” identik dengan liberalisme. Sementara yang menentang mereka dianggap kaum yang jumud, konservatif dan fundamentalis.⁶⁰ Sedangkan organisasi Islam terbesar di Indonesia yang dikenal paling moderat adalah NU dan Muhammadiyah. NU terkenal dengan prinsipnya *al muhafadzatu ‘ala qodimi al sholih wa al akhdu bi al jadidi al ashlah* , menjaga tradisi atau budaya lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Sehingga sikap ini berada di tengah-tengah liberalisme yang modernis, dan fundamentalis yang konservatif.

⁶⁰ Ahmad Baso, *Agama NU untuk NKRI*, _____, 87.

bahwa praktik demokrasi masih terkendala dengan keberagaman. Terkendala dengan anggapan bahwa dirinya yang paling benar dan obsesi menjadikan orang lain seperti dirinya. Padahal nilai-nilai demokrasi, pluralisme, hak-hak asasi manusia, toleransi, prinsip kesetaraan gender, bangunan masyarakat sipil, sesungguhnya sesuai dengan ajaran autentik Islam.

Globalisasi seringkali digunakan untuk menandai gerak laju modernisasi yang semakin cepat, radikal dan dahsyat, serta memberikan

186

Fenomena ke dua :

Sikap beragama yang demikian itu, masih menurut Charles J. Adams, adalah *Pendekatan apologetic*, yaitu pendekatan dengan menggunakan pemahaman agama berbasis romantisme sejarah dan keberhasilan umat Islam secara tendensius. Sehingga memahami ajaran Islam dengan tujuan untuk mempertahankan diri dan bukan tujuan

190

Menurut sosiolog agama Joachim Wach, latar belakang sosial pendiri agama, dalam konteks ini adalah pendakwah, menentukan ciri awal keberagamaan yang dibentuk. Sebab pengaruh masyarakat terhadap agama sama kuatnya dengan pengaruh agama terhadap masyarakat.⁶⁸ Seorang guru yang berlatar belakang pendidikan yang keras dalam membentuk kedisiplinan, maka ia akan memberlakukan cara yang sama terhadap anak didiknya, karena itu dinilai sebagai metode yang paling efektif dalam pendidikan. Sehingga segala bentuk kekerasan ia atasnamakan kedisiplinan dan demi keberhasilan anak didik. Dia tidak menyadari bahwa hal itu semata hanya untuk mempertahankan eksistensi diri sebagai seorang santri/murid yang telah berhasil sehingga menjadi guru yang disiplin dan berdedikasi.

Moderasi beragama sebagai sikap di antara dua kutub, yaitu kutub kanan dalam arti radikal, dan kutub kiri dalam arti liberal, memang tidak

3. Implementasi dan Implikasi Penguatan Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung

3. Implementasi dan Implikasi Penguatan Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Krembung

⁷⁰ Ahwan Fanani dan Tholhatul choir, ed. *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 277-278.

193

Nilai-nilai utama moderasi, yaitu *tawassuth*, *ta'adul*, dan *tawazzun*, mengandung nilai-nilai karakter mulia dan menjadi suatu keniscayaan untuk diterapkan dalam penguatan pendidikan karakter. Islam mengajarkan begitu banyak karakter mulia, bahkan menempatkan akhlak berada di posisi utama, hingga kesempurnaan keimanan seseorang dilihat dari baiknya karakter yang ia miliki. Salah satu ajarannya adalah anjuran untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Namun orangtua seringkali terjebak pada konteks yang pertama saja, yaitu sebagai orangtua atau guru yang harus dihormati oleh anak atau peserta

196

terminologi moderasi kurang familiar bagi para informan. Mayoritas responden kebanyakan hanya paham tentang radikal dan intoleran. Berdasarkan temuan-temuan di lapangan, selain upaya-upaya yang dilakukan oleh PAI SMA Negeri 1 Krembung, strategi yang digunakan oleh sekolah dalam menguatkan moderasi di SMA Negeri 1 Krembung adalah sebagai berikut : pendekatan persuasi, deideologisasi guru yang terpapar ekstremisme, integrasi moderasi pada kurikulum PAI.

b. Implikasi Strategi Penguatan Moderasi Beragama di SMA negeri 1 Krembung

Berdasarkan uraian di atas, implikasi strategi kebijakan penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung adalah sebagai berikut : sekolah dan upaya guru PAI SMA Negeri 1 Krembung dalam pen

Berdasarkan uraian di atas, implikasi strategi kebijakan sekolah dan upaya guru PAI SMA Negeri 1 Krembung dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama, di antaranya adalah :

- 1) Munculnya kesadaran guru yang berpaham ekstrim untuk tidak mendoktrin peserta didik agar mengikuti pahamnya.

Strategi yang dilakukan kepala sekolah dengan menggunakan pendekatan persuasi, berimplikasi pada berkurangnya sikap intoleransi, anti Pancasila, anti menghormati bendera dan doktrin ajaran agama oleh guru terhadap anak didik oleh salah satu guru di SMA Negeri 1 Krembung.

sekolah dan upaya guru PAI SMA Negeri 1 Krebung dalam pen
moderasi beragama, di antaranya adalah :

- 1) Munculnya kesadaran guru yang berpaham ekstrim untuk tid
mendoktrin peserta didik agar mengikuti pahamnya.

Strategi yang dilakukan kepala sekolah dengan menggi
pendekatan persuasi, berimplikasi pada berkurangnya sika
Pancasila, anti menghormat bendera dan doktrin ajaran agama e
terhadap anak didik oleh salah satu guru di SMA Negeri 1 Kren

mendoktrin peserta didik agar mengikuti pahamnya.

Strategi yang dilakukan kepala sekolah dengan menggunakan pendekatan persuasi, berimplikasi pada berkurangnya sikap Pancasila, anti menghormat bendera dan doktrin ajaran agama e terhadap anak didik oleh salah satu guru di SMA Negeri 1 Kren

- pendekatan persuasi, berimplikasi pada berkurangnya sikap
Pancasila, anti menghormati bendera dan doktrin ajaran agama
terhadap anak didik oleh salah satu guru di SMA Negeri 1 Kren

Strategi penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung juga berimplikasi pada sikap tidak mudah menerima informasi yang disampaikan oleh guru yang berpaham ekstrim. Hal itu disebabkan kena pengetahuan agama yang cukup melalui pengajian kitab dan ritual keagamaan sebagai bentuk *riyadhah* yang rutin dilaksanakan di SMA Negeri 1 Krembung. Sehingga peserta didik sudah mampu menfilter mana informasi yang harus diterima dan tidak, mana pelajaran yang bisa diambil atau tidak. Beberapa penelitian menunjukkan, anak yang tangguh biasanya memiliki empat kekuatan : kompetensi sosial, ketrampilan memecahkan masalah, sadar identitas, dan harapan untuk masa depan.

- Strategi penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung juga berimplikasi pada sikap tidak mudah menerima informasi yang disampaikan oleh guru yang berpaham ekstrim. Hal itu disebabkan kena pengetahuan agama yang cukup melalui pengajian kitab dan ritual keagamaan sebagai bentuk *riyadhah* yang rutin dilaksanakan di SMA Negeri 1 Krembung. Sehingga peserta didik sudah mampu menfilter mana informasi yang harus diterima dan tidak, mana pelajaran yang bisa diambil atau tidak. Beberapa penelitian menunjukkan, anak yang tangguh biasanya memiliki empat kekuatan : kompetensi sosial, ketrampilan memecahkan masalah, sadar identitas, dan harapan untuk masa depan.

Strategi penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung juga berimplikasi pada sikap tidak mudah menerima informasi yang disampaikan oleh guru yang berpaham ekstrim. Hal itu disebabkan kena pengetahuan agama yang cukup melalui pengajian kitab dan ritual keagamaan sebagai bentuk *riyadhah* yang rutin dilaksanakan di SMA Negeri 1 Krembung. Sehingga peserta didik sudah mampu menfilter mana informasi yang harus diterima dan tidak, mana pelajaran yang bisa diambil atau tidak. Beberapa penelitian menunjukkan, anak yang tangguh biasanya memiliki empat kekuatan : kompetensi sosial, ketrampilan memecahkan masalah, sadar identitas, dan harapan untuk masa depan.

d. Kebijakan Preventive terhadap masuknya paham ekstrim

Yaitu tindakan pencegahan masuknya paham ekstrim ke sekolah dengan melakukan pembatasan dan seleksi terhadap mentor atau penceramah yang diundang ke sekolah agar dipastikan asal usulnya dan organisasi yang diikuti. Dengan demikian semua pergerakan anak SKI dan kegiatan keagamaan diketahui oleh kepala sekolah. Hal ini merupakan upaya kepala sekolah untuk menjaga agar peserta didik tidak terkontaminasi oleh paham ekstrim secara langsung.

Sedangkan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung adalah sebagai berikut :

a. Melalui kegiatan pembelajaran

Meteri pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam *wasathiyyah* yaitu *tawassuth*, *ta'adul*, dan *tawazzun*, disajikan dengan menggunakan startegi pembelajaran yang kritis dan kontekstual, sehingga mampu menanamkan pemahaman agaka yang tidak hanya bersifat dogmatis-doktriner saja. Akan tetapi mampu mentrasformasikan nilai-nilai *wasathiyyah* dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap menerima perbedaan, keberagaman dalam masalah-masalah *khilafiyah* pada ajaran agama Islam

b. Melalui kegiatan Ekstrakurikuler

Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mencegah dahsyatnya bahaya sosial media adalah dengan menggelar pengajian yang terintegrasi pada program ekstrakurikuler SKI secara rutin, juga berupaya untuk turut meramaikan media sosial *youtube* , *Instagram*, *facebook*, dengan content video dan artikel keagamaan sebagai media pembelajaran. Sehingga yang dikonsumsi oleh peserta didik lebih terarah dan terkontrol.

Program kegiatan pembiasaan di SMA Negeri 1 Krembung dalam rangka menyeimbangkan (*tawazzun*) antara kognitif dengan psikomotorik. Tentu saja kegiatan pembiasaan disesuaikan dengan kultur masyarakat sekitar. Sebab bagaimanapun pendidikan harus menyiapkan *out put* sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Semua agama membawa misi kedamaian dan keselaran hidup, bukan hanya untuk sesama manusia, juga untuk hubungan manusia dengan Tuhan, dan seluruh makhluk di dunia ini. Misi itu di dalam terminologi Islam disebut *rahmatan li al 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Akan tetapi misi baik itu tidak selalu artikulatif. Memilih menjadi moderat, liberal dan radikal sebenarnya tidak salah, akan tetapi menjadi problem ketika pilihan itu kemudian berujung menjadi perilaku eksklusif, intoleran dan kekerasan. Demikian yang tertangkap dari realitas ekstrimisme dalam beragama di SMA Negeri 1 Krebung, bahkan sepanjang perjalanan sejarah Islam di Indonesia selama ini, adalah menampakkan wajah yang kontradiktif dengan misi Islam yang sesungguhnya.

[illegible]

lankan secara murni dan konsekwen nilai-nilai kebenaran abso
Melepaskan diri dari *frame* subyektivitas ketika keyakinan diri
ninan orang lain yang berbeda memang tidak mudah. Akan tetap
nilai-nilai utama *wasathiyyah* yaitu *tawassuth*, *ta'adul*, dan *taw
hindarkan diri dari jeratan ekstrimisme-fundamentalisme. Na
sempit dan tekstual yang melahirkan perilaku ekstrimis ya
berikan penguatan akan pentingnya pengarusutamaan mode
ah. Moderasi beragama yang memiliki karakter : nirkekerasan o
a, adopsi nilai-nilai modern dalam kehidupan, pendekatan
hami agama.*

ementasi dan implikasi strategi penguatan moderasi beragama

ni 1. Krambung

sempit dan tekstual yang melahirkan perilaku ekstrimis yang memberikan penguatan akan pentingnya pengarusutamaan moderasi. Moderasi beragama yang memiliki karakter : nirkekerasan dan inklusif, adopsi nilai-nilai modern dalam kehidupan, pendekatan yang menghormati hak-hak beragama.

Implementasi dan implikasi strategi penguatan moderasi beragama di Desa 1 Krembung

plementasi Strategi Penguatan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Krebung

Program Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 integrasi dengan nilai-nilai moderasi beragama baik melalui kegiatan pembelajaran (KBM), kegiatan ekstrakurikuler (SKI), maupun kegiatan lainnya. Program-program tersebut ditinjau dari kontennya telah terdapat unsur-unsur yang berkaitan dengan konteks sosio-kultural, yang tidak hanya mengajarkan agama pada

Maka dalam konteks ini perlu meningkatkan nilai *tawazzun* untuk menyeimbangkan antara aspek *dzahiri* dan aspek *bhatiny*. Perlu adanya reorientasi program-program pembiasaan dengan mengintegrasikan ajaran sufistik. Sehingga ritual-ritual keagamaan tidak hanya didasarkan atas kepentingan diri untuk mendapatkan kebaikan dari Allah SWT., tetapi juga menjaga kedamaian umat sebagai implementasi dari nilai *ta'adul* dan *tawazzun*. Menegakkan keadilan dengan menghargai dan menghormati pendapat dan pilihan orang lain, dan menyeimbangkan antara kemanusiaan dan ketuhanan.

Strategi Penguatan Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung, berimplikasi pada : *pertama* munculnya sikap moderat peserta didik dalam mewujudkan hubungan damai antar sesama, beragama dalam keberagaman. *Kedua*, munculnya sikap saling menghargai satu sama lain, yakni sikap toleran sesama siswa dan siswa dengan guru. *Ke tiga*, adanya kemampuan peserta didik dalam menfilter informasi yang mengarah pada ekstrimisme-fundamentalisme serta eksklusifisme di sekolah.

Pendidikan merupakan instrument bagi pengembangan sumber daya manusia di masa depan. Oleh karena itu, apabila terdapat kesalahan dalam mengelola pendidikan, akan terjadi kerugian besar yang akan ditanggung oleh bangsa ini. Berdasarkan temuan-temuan lapangan tentang desain moderasi beragama, realitas keberagamaan dan implementasi serta

•

- Islam, dengan begitu misi agama Islam *rahmatan li al 'alam* untuk diajarkan atau disampaikan dalam ceramah, tetapi untuk diejawab kehidupan sehari-hari.
- Agama adalah fakta yang tak terbantahkan dan tidak dapat dihindari, itu kehendak Allah SWT. Oleh karena itu kesadaran guru Pendidikan sebagai agen perubahan pemahaman agama di sekolah, akan pluralistik. Karena kesadaran itu akan membawa seseorang menjadi pribadi yang bebas dari penyakit absolutisme, eksklusifisme, fanatisme, dan ekstrimisme serta agresi. Kami berharap agar hasil penelitian yang jauh dari kata sempurna ini, dapat menjadi bahan perbandingan dan sebagai tangga menuju kesempurnaan dengan sudut pandang yang berbeda.

- Ihlmy, Masdar. "Radikalisme Agama dan Politik Demokrasi di Indonesia pasca Orde Baru." *Miqot : Jurnal Ilmu Keislaman*, 2015.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam, Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Islmail, Faisal. *NU Moderatisme dan Pluralisme, Konstelasi Dinamis Keagamaan, kemasyarakatan, dan Kebangsaan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- J.Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2016.
- Jum'ah, Ali. *Menjawab Dakwah kaum Salafi*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2016.
- Juwono, Hendro. "Membumikan Nilai-nilai Nasionalis-Pancasilais dalam Keluarga sebagai Implementasi Membangun Moderasi Bangsa ." *MOMENTUM Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Keagamaan* , 2019: 83-96.
- Kahmad, dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009.
- Kuntowijoyo. *Dinamika Umat Islam di Indonesia*. tt: tt, 1994.
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Lickona, Thomas. *Character matters*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- . *Edicating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. jakarta: Democracy Project, 2012.
- Madarzuki Wahid , Rumi. *Fiqh Madzhab Negara : Kritik atas Politik Hukum Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Mahfud, Choirul. *Tantangan Global dan Lokal Islam Indonesia*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2019.
- Muhajir, Afifuddin. *Membangun Nalar Islam Moderat*. Situbondo: tanwirul Afkar, 2018.
- Musaffa, Rizal Ahyar. *KONSEP NILAI-NILAI Moderasi dalam al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143)*. Skripsi, SEMARANG: Universitas islam Negeri Wali Songo, 2018.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam, aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2013.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2001.
- Qomaruddin, A. "Pendekatan Sufistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Piwulang*, 2019: 25-35.
- Robert A baron, Donn Byrne. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- S.Turner, Bryan. *Rdlasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.
- Saroni, Mohammad. *Pendidikan Karakter tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2019.
- Shihab, M.Quraisy. *Wasathiyyah*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawwuf sebagai Kritik Sosial : Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan, 2006.

